

HISTORIOGRAFI HAJI MENURUT AL QUR'AN

John Supriyanto
Js24johnsupriyanto@gmail.com

Abstract : The study, entitled "Historiography Haji According to the Quran" is intended to reveal the whole concept of the historical aspects of the pilgrimage in the Qur'an. The Hajj initially has started since prophetic Ibrahim that expressed by the Qur'an scattered in separate passages. Historically Hajj begins with the history of Abraham which in turn are the basis religious practices (rituals of Hajj), the historical establishment of the Kaaba Baitullah as houses of worship were first built in the history of human religious and historical aspects syi'ar Allah (Propagation on God). Last, Hajj shows how the historical pilgrimage later became symbols of human obedience and devotion to God in the system of worship of Muslims.

Keywords : Historiography, Hajj, the Qur'an

Abstrak : Penelitian yang berjudul "Historiografi Haji Menurut Al Qur'an" ini bertujuan untuk mengungkapkan konsep utuh tentang aspek-aspek kesejarahan haji dalam Al Qur'an. Ibadah haji yang awal kesejarahannya bermula sejak kenabian Ibrahim as. diungkap secara runtut oleh Al Qur'an meskipun tersebar dalam ayat-ayat yang terpisah. Pragmen historis haji diawali dengan sejarah ketohohan Nabi Ibrahim as. yang selanjutnya menjadi dasar acuan praktek ibadah (manasik haji), kesejarahan pendirian Ka'bah Baitullah sebagai rumah ibadah yang pertama kali dibangun dalam sejarah keagamaan manusia, serta aspek-aspek kesejarahan syi'ar-syi'ar Allah (*sya'air Allah*). Pragmen terakhir yang diungkap dalam penelitian ini adalah bagaimana kesejarahan penyari'atan ibadah haji yang kemudian menjadi bukti penyempurna ketaatan dan kecintaan manusia kepada Tuhan dalam sistem ibadah umat Islam.

Kata Kunci : *Historiografi, Haji, Al Qur'an*

A. Pendahuluan

Relevansi dan aktualisasi pesan-pesan Al Qur'an diyakini dapat memberikan solusi atas berbagai problematika keumatan, baik yang menyangkut kepentingan kekinian (dunia) maupun semangat keakhiratan. Hal ini mengingat bahwa tinjauan Al Qur'an tidak hanya berorientasi pada kehidupan dunia yang sesaat, tetapi lebih jauh dari itu kehidupan yang akan datang seperti kiamat, *hisâb*, *shirâth*, surga dan neraka. Oleh karena itu, petunjuk dan pesan Al Qur'an berbicara tentang berbagai aspek, termasuk di dalamnya pokok-pokok keagamaan akidah, ibadah dan akhlak.

Di antara pembicaraan Al Qur'an dalam aspek ibadah relevan dan aktual untuk diangkat adalah pesan-pesannya tentang ibadah haji. Dalam konteks ini, Al Qur'an merupakan sumber informasi paling utama di samping uraian-uraian kenabian yang terekam dalam kitab-kitab hadits. Mengembalikan sistem pelaksanaan suatu ibadah kepada sumber dasar utamanya merupakan salah-satu upaya pemurnian dari berbagai bentuk penyimpangan yang mungkin terjadi seiring dengan kemajuan dan perkembangan pemikiran manusia dari masa ke masa.

Dalam aspek pengkajian hukum Islam, para ulama' fiqh memang telah sangat banyak membahas topik ibadah haji sesuai dengan corak mazhabnya masing-masing. Akan tetapi pada umumnya mereka lebih menekankan pengkajiannya atas hadits-hadits Nabi Saw. dan kurang menonjolkan pesan dan semangat Al Qur'an. Sehingga pemahaman umat Islam tentang ibadah haji -sebagai bagian terakhir dari rukun Islam itu- terlepas dari kendali utamanya, Al Qur'an al-karim. Akibatnya, ibadah haji hanya dipahami pada aspek fiqh *an-sich*, miskin makna, hikmah dan pesan-

pesan filosofis. Hal ini sama halnya dengan objek kajian fiqh lainnya, seperti bab *thahârah*, shalat, puasa, zakat dan lain sebagainya.

Ibadah haji -selain sebagai rukun terakhir dari lima rukun Islam- memiliki nilai-nilai dan pesan-pesan filosofis yang sangat dalam bagi kehidupan umat Islam yang jika diimplementasikan dalam kehidupan akan mengantarkan mereka kepada predikat *al-insân al-kâmil*. Nilai dan pesan filosofis ibadah haji meliputi banyak aspek kehidupan, antara lain aspek akidah, ibadah, akhlak, sosial, ekonomi, politik, pendidikan, bahkan Hankam (Shihab : 199 : 206). Oleh karena itu, ibadah haji tidak cukup hanya dipahami sebagai bagian dari sistem ibadah dalam Islam yang berkuat pada syarat, syah dan rukun saja. Perlu dilakukan penyelaman yang mendalam terhadap setiap sistem ibadah untuk dapat memunculkan manfaat dan hikmah yang terkandung di dalamnya. Untuk itu tentu diperlukan eksplorasi penggalian terhadap sumber utamanya, Al Qur'an dan al-Sunnah.

Ibadah haji adalah ibadah yang hanya diwajibkan bagi kalangan tertentu dari kaum muslimin. Hal ini dapat dipahami pula bahwa kewajiban ibadah haji merupakan ujian bagi orang-orang yang mampu. Tentu sangat disayangkan, jika sebuah ibadah yang membutuhkan banyak perencanaan dan persiapan ini menjadi hampa nilai karena kurangnya pemahaman tentang hakikat, hikmah dan nilai-nilai filosofis ibadah yang sesungguhnya menjadi substansi pesan-pesan Al Qur'an. Pengayaan diri dengan pemahaman terhadap pesan-pesan Al Qur'an tentang hakikat, hikmah dan nilai-nilai filosofis ibadah haji akan menjadikan ibadah seseorang lebih bernilai dan diharapkan membawa perubahan ke arah yang lebih baik, baik sosial maupun individual. Tujuan inilah sesungguhnya yang dikehendaki dari sebutan haji *mabrûr* yang diungkap dalam hadits bahwa bagi yang berhasil mencapainya akan mendapatkan imbalan mutlak surga.

Demikian, betapa pentingnya penggalian konsep utuh Al Qur'an tentang ibadah haji. Al Qur'an sebagai sumber informasi paling utama tidak dapat membawa pesan apa-apa bagi pengimannya tanpa upaya-upaya penggalian terhadapnya. Ia hanya akan menjadi naskah kosong tanpa adanya usaha pendekatan dengan berbagai metode yang telah disepakati. Teks-teks wahyu yang telah diturunkan pada kurun waktu yang sudah cukup lama itu juga tidak akan dapat berbicara banyak -dalam konteks kekiniannya- tanpa adanya reinterpretasi tafsir, sehingga pesan-pesannya menjadi selalu aktual.

B. Pengertian Ibadah Haji

Secara bahasa, kata "haji" atau *hajj*/حج dalam bahasa Arab merupakan *mashdar* dari kata *hajja-yahujju-hajjan* / حج-يُحج-حجاً yang berarti "al-qashd" yakni "menuju, pergi, berkunjung atau berziarah ke suatu tempat" (Ad-Dimyati : 1995 : 458). Dalam kamus-kamus bahasa Indonesia, kata "haji" berarti "pergi ke Makkah untuk melaksanakan rukun Islam yang kelima" (Badudu : 2001 : 448). Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata haji dimaknai "Rukun Islam yang kelima (kewajiban ibadah yang harus dilaksanakan oleh orang Islam yang mampu dengan mengunjungi Ka'bah pada bulan haji dan mengamalkan amalan-amalan haji seperti *ihram*, *thawâf*, *sa'i*, *wukûf* dan *jumrah*" (Tim P&K : 1996 : 292).

Menurut istilah *fiqh*, ibadah haji adalah berkunjung ke Baitullah, Ka'bah, untuk melaksanakan ibadah dengan cara tertentu yang dilaksanakan pada sembilan hari pertama bulan Zu al-Hijjah sampai terbit fajar hari kesepuluh atau yang disebut *Yaum al-Nahr* (Hari Raya Kurban), dalam waktu dan tempat tertentu (Dien : 2008 : 19). Meskipun demikian, setelah Hari Raya Kurban masih terdapat aktifitas ibadah haji, seperti melempar *jumrah*, *tahallul* dan *thawâf ifâdhah*. Kata haji -menurut Snouck Hurgronje- juga dikenal dalam bahasa Ibrani (*Hebrew*) yang berarti melakukan perjalanan keliling dalam suatu pesta. Karena *thawâf* (berkeliling) itu biasanya dilakukan pada puncak upacara keagamaan (Snouck : 1989 : 12).

Haji tidak hanya sekedar berkunjung ke tanah suci Makkah, melainkan juga mengingatkan manusia pada pembangunan Ka'bah sebagai salah-satu wujud kebesaran-Nya, yang dapat dilihat oleh manusia dan sekaligus berorientasi pada perubahan dalam arti keyakinan pada diri seseorang, baik memandang dirinya maupun mempertebal keimanan pada Allah Swt. Bahkan, ibadah haji

merupakan suatu pengalaman rohani manusia yang sangat besar, dahsyat dan suatu perjalanan rohani yang akan membatasi dirinya antara masa lalu, kini dan akan datang (Endang : 1999 : 274). Dikatakan, haji juga dapat dijadikan sebagai “alat” pengendali manusia dalam hidup dan kehidupan di dunia, karena banyaknya muatan pesan moral dan nilai-nilai yang terkandung dalam rangkaian ritual-ritual ibadah haji.

C. Sejarah Umum Ibadah Haji

Ditinjau dari perspektif historis, ibadah haji tidak dapat dipisahkan dari perjalanan sejarah dan kisah kenabian Ibrahim As. Sebagai seorang Nabi yang dikenal dengan sebutan “*Abu al-Tauhîd*”, ketokohan Ibrahim juga membangun pengaruh yang sangat besar dalam sejarah agama-agama samawi, khususnya tiga agama besar yang tetap eksis hingga saat ini, Yahudi, Nashrani dan Islam. Ketiganya berakar dan bertitik tolak dari ajaran dan syari’at yang dibawa oleh Ibrahim As. Lebih jauh dari itu, sejarah ibadah haji bahkan sudah disebut-sebut telah dimulai sejak proses awal penciptaan nenek moyang manusia, Nabi Adam As. Konon, posisi Ka’bah Baitullah -sebagai kiblat ritual pokok umat Islam- telah dibangun dan ditentukan oleh Allah Swt. pada masa ini, jauh sebelum perintah pendiriannya pada masa kenabian Ibrahim dan Isma’il ‘*alaihima al-salâm* (Adam : 1993 : 122).

Pada waktu kenabian Ibrahim as., Allah Swt. memerintahkan kepadanya untuk membangun Ka’bah, Baitullah bersama anaknya Isma’il as., lalu diamanatkan untuk mengajak dan menyeru umat manusia untuk menziarahinya. Di Baitullah ini Ibrahim menyerukan keadilan Allah Swt., sebuah ajaran yang menempatkan semua manusia berada pada kedudukan dan posisi yang sama di hadapan Khaliq-nya. Pangkat dan harta, serta status sosial seseorang bukan menjadi ukuran kemuliaan, tetapi hanya terletak pada nilai ketaqwaannya.

Ketika Ibrahim as. telah selesai membangun Ka’bah, turun perintah Allah Swt. kepadanya melalui malaikat Jibril untuk melakukan *thawâf* tujuh kali dan berlari-lari kecil di antara bukit Shafâ dan bukit Marwâ. Perintah yang terakhir ini merujuk kepada pencarian Siti Hajar akan air di tengah terik panas yang memantulkan fatamorgana, bagaikan air memancar di bumi. Aktifitas ini kemudian diakhiri dengan melaksanakan shalat dua raka’at (Al-Thabari : tth. : 49). Dengan demikian bahwa ibadah haji telah diwajibkan kepada umat manusia sejak masa kenabian Ibrahim as.

Menurut Philip K. Hitti, ibadah haji ke tempat-tempat suci merupakan ritual yang telah lama dilakukan oleh wangsa Semit dan jejak-jejak ibadah itu juga terdapat dalam Perjanjian Lama (Philip : 2005 : 168). Pada masa pra Islam, perayaan tahunan di Arab Utara selalu diiringi dengan ritual haji ke Ka’bah dan ‘Arafah pada bulan Zu al-Hijjah. Philip meriwayatkan bahwa ketika seseorang dari suku badui beribadah mengelilingi Ka’bah, ia mengulang-ulang do’anya dalam bahasa Arab, “*Wahai Tuhan Pemilik rumah ini, Aku bersaksi bahwa aku telah datang. Jangan katakan aku tidak datang. Maafkan aku dan ayahku, jika Engkau berkehendak. Jika tidak, maafkan aku meskipun Engkau enggan, karena aku telah melaksanakan haji, seperti yang Engkau saksikan*” (Philip : 2005 : 169).

Pada riwayat yang lain disebutkan ada seorang badui berdo’a di depan Ka’bah, “*Wahai Lailah ! Jika Engkau turunkan hujan di tanah kami sehingga tumbuh kebaikan, maka aku akan memberimu sebotol minyak untuk membasahi rambutmu*”. Setelah mendengar do’a itu, seorang perempuan badui lainnya bertanya : “*Apakah kamu benar-benar akan memberinya ?*”. Perempuan pertama menjawab : “*Diam, aku sedang mengakalinya. Kalau dia sudah menurunkan hujan, aku tidak akan memberinya apa-apa*” (Philip : 2005 : 169). Demikian antara lain gambaran praktek haji yang dilaksanakan oleh orang-orang Arab pra Islam.

Setelah pembangunan Ka’bah oleh Ibrahim dan Isma’il, pemeliharaan Ka’bah tetap berada pada keturunan keduanya hingga akhirnya *Banû Jurhûm* dan kemudian *Banû Khuzâ’ah* yang memperkenalkan penyembahan berhala. Lalu datang suku Quraisy yang melanjutkan jalur keturunan Ismâ’il. Konon, ketika Ismâ’il sedang melakukan renovasi Ka’bah, ia diberi batu hitam

oleh Malaikat Jibril yang kini masih ditempatkan di sudut sebelah Tenggara Ka'bah yang menjadi posisi dimulai dan diakhirinya ibadah *thâwaf* umat Islam (Philip : 2005 : 169).

Suku Quraisy sebagai pemegang otoritas Ka'bah pra Islam memberikan pelayanan yang sangat baik terhadap para jama'ah haji. Disebutkan bahwa Hasyim -tokoh kedua Quraisy setelah Qushai bin Kilab- jika musim haji tiba, ia menyandarkan tubuhnya di dinding Ka'bah dan berkhotbah kepada orang-orang Quraisy agar menyambut para jama'ah haji sebagaimana yang telah dilakukan oleh Qushai. Seluruh masyarakat Quraisy bergegas menyambut mereka dan rela mengeluarkan sebagian harta mereka. Harta-harta itu dikumpulkan di rumah Hasyim (Khalil : 2002 : 18).

Sebelum sumur Zamzam digali ulang, masyarakat Quraisy mengelola air telaga peninggalan Adam dan selanjutnya diletakkan di atas sumur Zamzam. Di tempat inilah para jama'ah haji menenguk minuman itu. Sehari sebelum hari Tarwiyah mereka diberi makan, demikian pula selanjutnya ketika mereka telah berada di 'Arafah dan Mina. Para jama'ah haji juga disediakan roti, daging, keju, mentega, sayuran dan kurma. Mereka juga dibekali dengan minuman dan makanan sampai dengan selesai melaksanakan ibadah haji (Khalil : 2002 : 18).

Pada mulanya, ibadah haji dilaksanakan semata-mata untuk orientasi pengagungan Allah Swt. yang wajib bagi seseorang melaksanakan ajaran tersebut meskipun secara terpaksa. Dalam perjalanan selanjutnya berubah dan mengarah kepada praktik-praktik kemusyrikan. Hal ini dapat dibuktikan dengan sejumlah patung yang di gantungkan di dinding Ka'bah dan kepada berhala-berhala itulah mereka memohon keinginan, seperti kasus kaum *Shabian*(Haikal : 1980 : 33) yang menganggap bahwa batu itu sebagai benda yang suci dan berasal dari bintang di langit.

Masyarakat Arab pra Islam nampaknya memang identik dengan benda-benda bebatuan, bahkan menyembahnya. Konon hal ini disebabkan karena penghormatan mereka terhadap *al-hajar al-aswad* (batu hitam) sepeninggal nenek moyang dan pembawa ajaran agama mereka, Nabi Ibrahim dan Isma'il '*alaihimaal-salâm*(Philip : 2005 : 39) .

Penyembahan itu merupakan cerminan rasa cinta dan hormat terhadap batu hitam yang terdapat di salah-satu sudut dinding Ka'bah. Sebagai manifestasi rasa takjub tersebut, ke manapun pergi, mereka selalu membawa batu yang dianggap suci dan diletakkan pada tempat yang terhormat. Kemudian mereka mengelilinginya (*thawâf*) sebagaimana mereka mengelilingi Ka'bah dan menempatkan patung-patung yang berasal dari berbagai kabilah di dalamnya, sementara mereka melupakan essensi ajaran agama yang telah disampaikan Nabi Ibrahim as (Badri Yatim : 1999 : 267).

Bangsa Arab pra Islam dalam literatur sejarah keagamaan dikenal dengan 'Arab Jahiliyah yang biasanya diartikan dengan "masa kebodohan" atau "kehidupan barbar". Pengertian ini dibantah oleh Philip K. Hitti dengan menyatakan bahwa istilah tersebut tepatnya dimaknai dengan "orang-orang yang tidak memiliki otoritas hukum, nabi dan kitab suci. Pengertian ini dipilih karena tidak bisa dikatakan bahwa masyarakat Arab yang berbudaya dan mampu baca-tulis -seperti Arab Selatan- disebut sebagai masyarakat bodoh atau barbar (Philip : 2005 : 108) . Setelah kedatangan Islam, Rasulullah Saw. mengajak dan mengingatkan masyarakat Arab tentang penyimpangan yang mereka lakukan terhadap agama Ibrahim as. Beliau mulai mendakwahkan keesaan Allah Swt. di Baitullah dengan memberi penerangan kepada setiap orang yang datang untuk beribadah, meluruskan praktek ritual yang bertentangan dengan penghayatan nilai kemanusiaan universal.

Perkembangan selanjutnya, Allah Swt. menjadikan Ka'bah sebagai arah kiblat beribadah bagi umat Islam. Secara etimologis, Ka'bah berarti kubus, *cognate*, karena bentuknya yang menyerupai kubus, suatu bentuk tata ruang yang paling sederhana dan elementer. Ka'bah terletak pada titik paling rendah dari cekungan bukit-bukit di sekelilingnya, sebuah bangunan yang sangat generik dan tidak mempunyai pretensi apa-apa, melainkan sebagai pusat spiritual, karena alasan inilah -menurut Nurcholish Madjid- Ka'bah dijadikan kiblat shalat (Madjid : 1997 : 40). Ka'bah adalah bangunan yang sangat sederhana, tanpa desain dan dekorasi. Bahan materinya berasal dari

batu-batuan hitam yang bersumber dari bukit-bukit di sekitar Makkah. Batu-batu itu disusun secara berlapis-lapis.

Bagi komunitas Arab yang beriman, menghadapkan wajah ke Makkah (Ka'bah) mempunyai arti dan wibawa tersendiri setelah ditetapkan melalui lisan Nabi Muhammad Saw. atas perintah Allah Swt. sebagai bangunan suci "Rumah Allah". Hal ini mengingatkan sebelumnya, kaum hanif - sebutan bagi para pengikut agama Ibrahim- ibadah mereka adalah dengan menghadapkan wajah ke arah kiblat *Al-Masjid al-Aqshâ* di Yerusalem.

Kitab-kitab tafsir meriwayatkan dialog Allah Swt. dan Nabi Ibrahim As. dalam proses mensyari'atkan ibadah haji sebagai salah-satu dari kewajiban umat agama *tauhi'd*. Dialog ini terjadi ketika Nabi Ibrahim As. diperintahkan untuk memanggil umat manusia agar melaksanakan ibadah haji ke *Bait Allâh* yang terekam dalam firman Allah Swt. Qs. Al-Hajj ayat 27. (Al-Shabuni : tth. : 288).¹ Hal ini menunjukkan bahwa syari'at ibadah haji memiliki sejarah yang cukup panjang dan telah melampaui beberapa generasi kenabian. Kendati ibadah haji telah ada sejak masa Nabi Ibrahim As., namun bagi umat Islam, ia baru diwajibkan pada tahun 6 H. (Yaqub : 2008 : 3).

Walaupun begitu, Nabi Saw. dan para sahabat belum dapat menjalankan ibadah haji, karena saat itu kota Makkah masih dikuasai kaum musyrik. Setelah umat Islam menguasai Makkah (*fath Makkah*) pada 12 Ramadhan tahun 8 H., sejak itu beliau dan para sahabat berkesempatan beribadah haji. Namun Nabi Saw. tidak melaksanakannya pada tahun 8 H., juga tidak pada tahun 9 H. Beliau baru berhaji pada tahun 10 H. yang tiga bulan kemudian beliau wafat, sehingga haji beliau disebut haji *wadâ'* (haji perpisahan).

D. Inventarisasi Ayat-Ayat Tentang Haji dalam Al Qur'an

Kata "*hajj*" yang berasal dari rangkaian huruf *hâ'-jîm-jîm* (حجج) diungkapkan Al Qur'an sebanyak 17 kali dalam 11 ayat ('Abd al-Bâqi: 1992: 246-247). Di antara ayat-ayat tersebut kata "*hajj*" yang bermakna "ibadah haji" dalam Al Qur'an diungkapkan sebanyak 12 kali dalam 8 ayat. Kata "*hajj*" dalam bentuk kata kerja diungkapkan Al Qur'an hanya dalam satu ayat saja, yakni dalam bentuk *fi'l al-mâdhî* yang dihubungkan dengan kata *al-bait* (حج البيت) dan satu lagi digunakan dalam bentuk *ism al-fâ'il* "*hâjj*" (الحاج). Lebih dari itu, semua kata "*hajj*" yang bermakna "ibadah haji" dalam Al Qur'an diungkapkan dalam bentuk *mashdar* "*hajj*" dan "*hijj*" (حجج حج).

Ungkapan Al Qur'an tentang kata "*hajj*" namun dalam makna selain dari makna yang dimaksud dalam tulisan ini "ibadah haji" antara lain dalam surat Al-Baqarah ayat 256. Kata "*hajj*" dalam bentuk *fi'l al-mâdhî* pada ayat ini berarti "mendebat" atau "mengajak berdiskusi". Perdebatan yang dikisahkan ini adalah antara Raja Namruz dari Babilonia dengan Nabi Ibrahim as. Makna "mendebat" juga terdapat dalam ayat 20 surat Ali Imran. Selanjutnya, Al Qur'an juga mengungkapkan kata "*hâjja*" dalam bentuk *fi'l al-mâdhî* dan *fi'l al-mudhâri'* dengan makna "membantah". Ungkapan ini terdapat dalam surat Al-An'âm ayat : 80.

Makna haji yang relevan dengan kajian tentang perspektif Al Qur'an tentang ibadah haji diungkapkan berdasarkan tertib mushhaf, dimulai dari surat Al-Baqarah ayat 158. Dalam ayat ini, kata "*hajj*" diungkapkan dalam bentuk *fi'l al-mâdhî* yang dihubungkan dengan kata "*al-bait*" sebagai *maf'ûl bihi*. Selanjutnya, kata "*hajj*" disebutkan dalam surat Al-Baqarah ayat 189. Lebih lanjut, kata "*hajj*" diungkapkan secara berulang-ulang sebanyak 6 kali dalam dua ayat, yakni terdapat dalam ayat 196 dan ayat 197 surat Al-Baqarah.

¹Ibn 'Abbas meriwayatkan bahwa ketika Ibrahim telah merampungkan pembangunan Ka'bah, Allah Swt. berfirman kepadanya : "*Panggillah seluruh umat manusia untuk behaji ke rumah-Ku ini !*". Ibrahim berkata : "*Wahai Tuhan, suaraku tiada mungkin sampai kepada seluruh umat manusia*". Maka Allah Swt. berfirman : "*Panggillah ! sungguh Aku yang akan menyampaikan panggilan-mu !*". Maka Ibrahim As. naik ke puncak Jabal Abi Qubais seraya berseru : "*Wahai segenap manusia. Sesungguhnya Allah telah mewajibkan atas kamu berhaji ke rumah ini (Ka'bah), supaya Dia dapat membalas kamu dengan surga dan menyelamatkan kamu dari azab neraka. Maka, berhajilah kamu sekalian*". Panggilan ini lalu disambut oleh semua calon-calon manusia yang terdapat dalam tulang-tulang shulbi laki-laki dan rahim-rahim perempuan : "*Labbaik Allâhumma labbaika*".

Kemudian kata “*hajj*” disebutkan Al Qur’an dalam surat Ali Imran ayat 97 yang oleh para ulama’ tafsir dianggap sebagai dasar atas diwajibkannya ibadah haji bagi umat Islam yang mampu (*istiithâ’ah*) untuk melakukannya. Selanjutnya, surat Al-Taubah mengungkapkan dua ayat yang terkait dengan terminologi ibadah haji. Dua ayat dimaksud terdapat dalam ayat 3 dan ayat 19. Pada ayat 3 kata “*hajj*” dihubungkan dengan kata “*al-akbar*” (الحج الأكبر). Sedangkan pada ayat 19 kata “*hajj*” disebutkan dalam bentuk *ism al-fâ’il* (الحَاج) yang berarti “orang-orang yang melakukan ibadah haji”.

Kata “*hajj*” yang terakhir diungkapkan Al Qur’an berdasarkan tertib mushhaf adalah terdapat dalam surat Al-Hajj ayat 27 yang juga menjadi dasar kewajiban melaksanakan ibadah haji bagi umat Islam. Meskipun demikian, Al Qur’an mengungkapkan perintah ibadah haji dalam ayat ini tidak dengan menggunakan kata “*hajj*” dalam bentuk *fi’l al-amr*, namun dengan menggunakan kata “*azzin*” yang dihubungkan dengan kata “*al-hajj*” dalam bentuk “*mashdar*”.

Berdasarkan deskripsi di atas dapat dipahami bahwa kata “*hajj*” (حج) diungkapkan Al Qur’an sebanyak 17 kali dalam 11 ayat. Di antara ayat-ayat tersebut kata “*hajj*” yang bermakna “ibadah haji” dalam Al Qur’an diungkapkan sebanyak 12 kali dalam 8 ayat, satu kali dalam bentuk *fi’l al-mâdhî* yang dihubungkan dengan kata *al-bait* (حج البيت), satu kali dalam bentuk *ism al-fâ’il* “*hâjj*” (الحَاج). Selebihnya, semua terminologi “*hajj*” yang bermakna “ibadah haji” dalam Al Qur’an diungkapkan dalam bentuk *mashdar* “*hajj*” dan “*hijj*” (حَجُّ-حَجٌّ).

Meskipun Al Qur’an menampilkan kata “*hajj*” dalam arti ibadah haji dengan beberapa bentuknya hanya sebanyak 12 kali, kajian dan pembicaraan yang relevan dengan ibadah haji juga banyak terdapat dalam ayat-ayat lain yang tersebar pada beberapa surat. Oleh karena itu, pembahasan tentang ibadah haji dalam konteks ini tidak hanya terbatas pada ayat-ayat yang menyebutkan term “*hajj*” saja. Ayat-ayat yang relevan dengan kajian ini, seperti term “*Ibrâhim*”, “*Baitullah*”, “*masyâ’ir*” dan lain-lain juga akan dielaborasi dan dieksplorasi sedemikian rupa, sehingga dapat diangkat konsep utuh Al Qur’an tentang ibadah haji.

E. Aspek Aspek Kesejarahan Haji dalam Al Qur’an

1. Ibrahim; *Abu al-Tauhîd*

Kajian tentang ibadah haji dalam berbagai perspektif tidak dapat dipisahkan dari sejarah ketokohan seorang Nabi bernama Ibrahim as. Bahkan, ibadah haji tidak dapat dipahami secara benar -dan boleh jadi- dapat menimbulkan kesalahan tinjauan jika tidak dipahami terlebih dahulu siapa Sang *Khalîl Allâh* Ibrahim as. berikut keistimewaannya. Hal ini dikarenakan bahwa ibadah haji sangat berkaitan erat dengan pengalaman ruhani spiritual nabi yang agung tersebut.

M. Quraish Shihab (2004 : 204) mengungkapkan paling tidak terdapat tiga keistimewaan Nabi Ibrahim as. yang tidak dimiliki oleh nabi-nabi dan manusia lain yang sekaligus dicerminkan dalam pelaksanaan ibadah haji. Keistimewaan dimaksud adalah bahwa beliau menemukan Tuhan melalui proses pencarian dan pengalaman ruhani; melalui beliau kebiasaan mengorbankan manusia sebagai sesaji atau tumbal dihapuskan oleh Allah Swt.; dan beliau adalah satu-satunya nabi yang bermohon agar diperlihatkan bagaimana Tuhan menghidupkan yang mati dan permohonan itu dikabulkan oleh-Nya. Tiga macam keistimewaan inilah yang membedakan Nabi Ibrahim dari para nabi dan manusia yang lain.

Nama “Ibrahim” dalam Al Qur’an diungkapkan sebanyak 121 kali yang tersebar pada 25 surat (Abd al-Baqi : 1992 : 19). Dalam Al Qur’an, Allah Swt. banyak memberikan kata-kata yang bersifat pujian kepada Nabi Ibrahim as., karena kemuliaan sifatnya dan keagungan akhlakannya. Bahkan, Ia adalah nabi yang terbanyak mendapat pujian Allah Swt. (Agus Musthofa : 2005 : 82).

Nabi Ibrahim adalah seorang nabi yang sangat penyantun dan penyabar, khususnya ketika menghadapi ujian dan cobaan, sehingga ia mendapatkan sebutan “*ûl al-‘azm*” atau “yang memiliki kesabaran luar biasa”. Beliau juga digelar sebagai “*Abu al-Tauhîd*” atau “bapak tauhid” karena kegigihannya dalam mengenal Allah Swt. dan menegakkan ajaran tauhid, menentang penyembah berhala dan melawan kekuasaan yang zalim. Selama hidupnya, Nabi Ibrahim sangat disiplin dalam

melaksanakan perintah Allah Swt. dan selalu menunjukkan ketauhidannya yang murni (Adam : 2005 : 33).

Ibrahim dilahirkan di *Chaldea* (Irak) dari ayah bernama *Âzar*, seorang tukang kayu dan pembuat patung. Patung-patung tersebut kemudian dijual kepada masyarakatnya sendiri, lalu disembah sebagai tuhan. Ketika ia memasuki usia remaja, betapa ia melihat patung-patung yang dibuat oleh ayahnya itu kemudian disembah oleh masyarakatnya dan betapa pula mereka memberikan rasa hormat dan kudus kepada sekeping kayu yang pernah dikerjakan oleh ayahnya (Haikal : 1999 : 22).

Sebagai seorang Nabi yang dikenal dengan sebutan "*Abu al-Tauhid*", ketokohan Ibrahim juga membangun pengaruh yang sangat besar dalam sejarah agama-agama samawi, khususnya tiga agama besar yang tetap eksis hingga saat ini, Yahudi, Nashrani dan Islam. Ketiganya berakar dan bertitik tolak dari ajaran dan syari'at yang dibawa oleh Ibrahim As. Selain itu, beliau juga dikenal dengan "*Abu al-Anbiyâ*" atau bapak para nabi. Sebutan ini dikarenakan dari nasab beliau, lahir nabi-nabi di kemudian hari, dari Ismâ'il as., Ishâq as., Ya'qûb as., Isâ as., hingga nabi terakhir, Muhammad Saw. (Agus Musthofa : 2005 : 82).

Ketika Ibrahim as. telah selesai membangun Ka'bah, turun perintah Allah Swt. kepadanya melalui malaikat Jibril untuk melakukan *thawâf* tujuh kali dan berlari-lari kecil di antara bukit Shafâ dan bukit Marwâ. Perintah yang terakhir ini merujuk kepada pencarian Siti Hajar akan air di tengah terik panas yang memantulkan fatamorgana, bagaikan air memancar di bumi. Aktifitas ini kemudian diakhiri dengan melaksanakan shalat dua raka'at (Al-Thabari : tth. : 49).

Al Qur'an juga memuat beberapa pujian Allah Swt. kepada Nabi Ibrahim as dalam banyak ayat. Di antara pujian tersebut bahwa Ibrahim adalah seorang "*muhsin*" atau orang yang selalu berbuat baik dengan tulus (Qs. Al-Shâffât: 104-105); seorang imam teladan yang sangat patuh kepada Allah Swt. atau "*ummah qânit*" dan selalu berpegang teguh kepada kebenaran atau "*hanîf*" (Qs. Al-Nahl: 120); orang yang sangat pandai bersyukur dan orang yang dipilih dan diberi petunjuk oleh Allah Swt. pada jalan yang lurus (Qs. Al-Nahl: 121); seorang yang shalih dan mendapatkan kebaikan dunia dan akhirat (Qs. Al-Nahl: 122); seorang nabi yang sangat cepat membenarkan segala hal ghaib yang datang dari Allah Swt. atau "*shiddiq*" (Qs. Maryam: 41); seorang nabi yang sangat lembut hati dan penyantun atau "*awwâh halîm*" (Qs. Al-Taubah: 114); seorang nabi yang sangat menepati janji (Qs. Al-Najm: 37); seorang yang mencapai derajat sebagai teman Allah atau "*khalîl Allah*" (Qs. Al-Nisa': 125); seorang yang memiliki karya besar dan ilmu yang tinggi (Qs. Shad: 45-47); seorang yang senang dan sangat hormat dengan tamu, sehingga digelar dengan "*Abu al-Dhaiif*" atau "bapak tamu" (Qs. Hud: 69-70; Qs. Al-Zariyat: 25-27); dan lain sebagainya.

Nabi Ibrahim as. memperoleh keyakinan agamanya bukan dari warisan orang tua dan lingkungannya. Melainkan melalui sebuah proses pencaharian yang cukup panjang dan mendalam. Sepanjang usianya, Allah Swt. membeberkan kisah kehidupannya secara ringkas di dalam banyak surat Al Qur'an. Proses pencaharian itu antara lain dimulai kisahnya dari firman Allah Swt. "Dan demikianlah kami perlihatkan kepada Ibrahim tanda-tanda keagungan (Kami) yang terdapat di langit dan bumi dan (Kami memperlihatkannya) agar dia termasuk orang yang yakin" (Qs. Al-An'am: 75).

Sejarah Nabi Ibrahim as. dalam Al Qur'an diawali ketika ia melewati usia remaja dan mulai berfikir secara kritis. Pada lanjutan ayat di atas diterangkan bahwa Ibrahim merasa heran mengapa ayahnya bernama *Âzar* membuat patung dan mengapa pula masyarakat menyembah patung-patung tersebut. Pikirannya menegaskan bahwa patung-patung itu tidak mungkin Tuhan. Pada malam harinya dilihatnya ada bintang-bintang bercahaya. Mula-mula ia menyangka bahwa bintang-bintang itulah Tuhan. Namun kemudian bintang-bintang itu lenyap. Lalu ia melihat bulan dan menyangkanya sebagai Tuhan, namun tidak lama bulan itupun lenyap. Pada keesokan harinya ia menyaksikan matahari, akan tetapi kemudian mataharipun hilang dari pandangannya. Ibrahim sadar bahwa semua itu tidak mungkin Tuhan. Kemudian sampailah ia kepada sebuah kesimpulan dan berikrar : "*Kuhadapkan wajahku secara menyeluruh kepada Tuhan yang menciptakan langit dan*

bumi dan aku bukan termasuk orang yang musyrik". Sejarah pencaharian Ibrahim terhadap Tuhan dipaparkan dengan jelas dalam Qs. Al-An'am: 76-78.

Sasaran dakwah Ibrahim pertama kali adalah ayahnya. Ia mendebat ayahnya dengan mengatakan : "Ayah. Mengapa anda menyembah sesuatu yang tidak dapat mendengar, tidak melihat dan tidak berguna sedikitpun". "Ayah. Saya telah memperoleh pengetahuan yang ayah tidak peroleh. Oleh karena itu, terimalah nasihatku, supaya ayah memperoleh jalan yang lurus". "Ayah. Janganlah anda menyembah syaithan, karena ia sangat durhaka". "Ayah. Saya khawatir, anda akan mendapatkan azab dari Allah Yang Maha Penyayang, lalu anda menjadi teman syaithan". Menerima hujatan dan nasihat Ibrahim, ayahnya mengancam akan merajamnya. Namun ia lancar berkata : "Salam wahai ayah. Saya akan memohonkan ampunan untukmu dari Tuhanku, karena Ia melimpahkan rahmat-Nya kepadaku. (Qs. Maryam: 42-47).

Misi dakwah Ibrahim kemudian berlanjut kepada umatnya. Ia berangkat menuju rumah peribadatan yang di dalamnya terdapat patung-patung yang menjadi sembahlan umatnya. Ia menghancurkan semua patung-patung itu dan hanya menyisakan salah-satu daripadanya sebagai patung yang paling besar. Ketika orang-orang mengetahuinya, iapun ditangkap untuk diadili dan diminta pertanggung-jawabannya dihadapan Raja. Ketika ditanya tentang hal tersebut, Ibrahim menjawab bahwa yang melakukannya adalah patung yang paling besar itu. Pada saat itulah orang-orang terpana mengetahui kekeliruan mereka, namun kehormatan dan harga diri lebih mendominasi jiwa mereka. Raja memerintahkan kepada para pengikutnya untuk membakar Ibrahim, "Bakarlah Ibrahim dan bantulah Tuhan kamu !". Ibrahim-pun dibakar, namun Tuhan menyelamatkannya dengan memerintahkan api untuk menjadi dingin, sehingga api tidak memberikan mudharat sedikitpun terhadap Ibrahim. (Qs. Al-Anbiyâ': 63-71).

M. Quraish Shihab (2002 : 204) mengisahkan bahwa ketika seorang penguasa penyembah api di masanya bertanya kepadanya : "Jika engkau enggan menyembah patung, mengapa engkau tidak menyembah api seperti kami ?". Ibrahim menjawab : "Bukankah air dapat memadamkannya?". "Jika demikian, mengapa engkau tidak menyembah air saja?". Kata sang raja. Jawab Ibrahim : "Bukankah awan yang mengandungnya lebih wajar darinya?". "Kalau begitu, sembahlah awan". Jawab Raja. "Angin yang menggiringnya lebih kuasa". Sahut Ibrahim. Raja berkata : "Kalau demikian, sembahlah angin". Ibrahim menjawab : "Manusia yang menghembuskan dan menariknya lebih mampu". Dialog ini tidak dilanjutkan lagi, karena cukup sudah bukti bahwa manusia apabila merenung dan berfikir dengan cermat pasti akan sampai pada keyakinan tentang keesaan Tuhan.

Pragmen kisah selanjutnya bahwa Ibrahim menikah dengan seorang wanita bernama Sarah. Ketika keluarga ini sudah lama tidak dikaruniai anak, sang istri merelakan Ibrahim menikah dengan dayangnya, Siti Hajar (Nasution : 1999 : 112). Dari perkawinan kedua ini lahirlah Ismâ'il as. Akan tetapi, kelahiran Ismâ'il dari istri keduanya Siti Hajar membakar rasa cemburu istri pertamanya Sarah. Hal ini disadari oleh Ibrahim. Maka, dengan izin Allah Swt. ia membawa Siti Hajar dan anaknya Ismâ'il keluar dari negeri itu menuju negeri lain, Makkah (Nasution : 1999 : 112).

Muhammad Husein Haikal (2002 : 21) dalam "*Hayât Muhammad*" menuliskan bahwa posisi geografis Makkah berada di tengah-tengah jalan kafilah yang berhadapan dengan Laut Merah, yakni antara *Yaman* dan *Palestina*, membentang bukit-bukit barisan sejauh kira-kira 80 KM. dari pantai. Bukit-bukit tersebut mengelilingi sebuah lembah yang tidak terlalu luas dan hampir-hampir terkepung sama-sekali oleh bukit-bukit itu jika tidak dibuka oleh tiga buah jalan, yakni jalan menuju *Yaman*, jalan dekat Laut Merah menuju pelabuhan *Jeddah* dan jalan yang menuju *Palestina*. Dalam lembah yang terkepung oleh bukit-bukit itulah terletak tempat yang disebut "Makkah".

Di tempat bernama Makkah inilah Siti Hajar dan anaknya Ismâ'il ditinggalkan oleh Ibrahim. Sebelum ia kembali ke Palestina, Ibrahim berdo'a kepada Allah Swt. : "Wahai Tuhanku. Jadikanlah negeri ini aman dan berilah penduduknya yang beriman rizki buah-buahan". Allah Swt. menjawab

bahwa do'anya dikabulkan dan bahwa mereka yang kafir akan diberi kesenangan sementara, tetapi pada akhirnya akan dimasukkan ke dalam neraka (Qs. Al-Baqarah: 126).

Setelah ditinggalkan, hati Siti Hajar menjadi kecut ketika bekal yang dibawanya kemudian habis. Ia lari kesana kemari antara bukit Shafâ dan Marwâ, namun rupanya ia melihat fatamorgana di padang pasir. Tiba-tiba air membersit keluar dari bekas hantaman kaki anaknya yang meronta kehausan. Ia seranya mengatakan : “*Zam-Zam*” yang berarti “mengumpul, mengumpul”, berharap air itu tidak hilang diserap tanah. Karena terdapat sumber air, maka berubahlah daerah itu dari daerah perlintasan yang sepi kafilah menjadi daerah pemukiman dan tempat perhentian yang ramai. (Nasution : 1999 : 113). Sementara itu, Nabi Ibrahim as. di Palestina bersama istrinya, Sarah, kedatangan tamu-tamu. Mereka berkata bahwa mereka sedang menuju negeri kaum Nabi Luth as. untuk menghancurkannya, karena melakukan perbuatan keji yang belum pernah dilakukan oleh siapa-pun di alam ini, yakni perilaku homoseksual. Tamu-tamu itu sekaligus menyampaikan berita bahwa keluarga ini akan mendapatkan keturunan. Namun, Sarah tersenyum karena tidak yakin dengan apa yang disampaikan, mengingat ia dalam keadaan mandul dan suaminya sudah tua. Tamu-tamu tersebut menerangkan bahwa hal tersebut telah menjadi kehendak Allah Swt. Ternyata tamu-tamu itu adalah para malaikat yang selalu berkata benar. Maka lahirlah Ishâq yang kemudian juga diangkat sebagai Nabi (Qs. Hud: 67-71).

Dari Ishâq ini kemudian lahir bangsa Yahudi yang kepada mereka diutus dua orang Nabi besar, Musa as. dan Isa as. Akan tetapi, ajaran keduanya mereka selewengkan. Penyimpangan terbesar mereka terhadap ajaran Nabi Musa as. adalah menganggap Allah Swt. mempunyai anak yang bernama ‘Uzair. Sedangkan penyimpangan mereka terhadap ajaran Nabi Isa as. adalah anggapan dan keyakinan mereka bahwa Nabi Isa as. itu sendiri adalah anak Allah Swt. (Qs. Al-Taubah: 30). Stagnasi ini memupuskan harapan, sehingga pantaslah perhatian kemudian dialihkan kepada keturunan Nabi Ibrahim dari istrinya Siti Hajar, Nabi Ismâ’il as.

Selanjutnya, Al Qur’an mengisahkan ujian yang diberikan Allah Swt. kepada Nabi Ibrahim as. Ketika anaknya Ismâ’il memasuki usia remaja, malalui mimpi yang benar Allah Swt. memerintahkan Nabi Ibrahim untuk mengorbankannya. Ketika berita itu disampaikan kepada Ismâ’il, ia justru menjawab : “Ayah. Laksanakanlah perintah itu. Aku akan tabah menghadapinya”. Berkali-kali Iblis datang menggoda Nabi Ibrahim as., Nabi Ismâ’il dan ibunya Hajar agar mengurungkan perintah Allah Swt. tersebut. Nabi Ibrahim as. berkali-kali melempari Iblis dengan batu (Nasution : 1999 : 114). Pengorbanan-pun segera dilaksanakan. Namun, pada detik terakhir, Allah Swt. memanggil Nabi Ibrahim : “Engkau telah melaksanakan perintah dengan baik dan Kami menggantinya dengan hewan qurban yang besar. Demikian itu balasan Kami bagi orang-orang yang baik. Dan Kami jadikan ia tradisi bagi orang-orang sesudahmu” (Qs. Al-Shaffât: 108).

Nabi Ibrahim as. dan Nabi Ismâ’il as kemudian mendapat perintah Allah Swt. untuk membangun Ka’bah. Al Qur’an menyatakan bahwa itulah rumah ibadah pertama kali dibangun di atas alam ini (Qs. Ali Imran: 96).

Al Qur’an memaparkan beberapa do’a yang dipanjatkan oleh Nabi Ibrahim as., setelah ia telah berhasil membangun Ka’bah bersama Nabi Ismâ’il as. Di antara do’a itu adalah meliputi permohonan keshalihan anak keturunan; dan penentuan bentuk ibadah (Qs. Al-Baqarah: 128); diutusnya seorang nabi dari keturunannya (Qs. Al-Baqarah: 129); keamanan dan kemakmuran kota Makkah serta kecenderungan umat manusia terhadapnya; dan lain-lain (Qs. Ibrahim: 35-41).

Semua do’a Nabi Ibrahim as. dikabulkan oleh Allah Swt. dan dapat dibuktikan oleh generasi sesudahnya. Dalam konteks keamanan, keamanan itu meliputi rumah ibadah tersebut, bahwa siapa yang memasukinya akan terjamin keamanannya (Qs. Ali Imran: 97). Keamanan tersebut juga meliputi kawasan Tanah Suci (Makkah) itu sendiri, sedangkan di kawasan sekelilingnya manusia berbunuh-bunuhan (Qs. Al-Qashash: 57 dan Qs. Al-Ankabut: 67).

Dalam sejarah, kawasan Tanah Suci atau Saudi Arabiyah pada umumnya semenjak lama merupakan kawasan yang relatif stabil dibandingkan dengan kawasan di sekelilingnya. Keamanan bahkan diberikan kepada kabilah yang memelihara dan menjaga Ka’bah, yakni suku Quraisy.

Mereka aman melakukan perjalanan dagang ke Selatan (*Yaman*) pada musim dingin dan ke Utara (*Syiria*) pada musim panas, karena kehormatan yang mereka peroleh sebagai penjaga Ka'bah (Qs. Al-Quraisy: 1-4).

Do'a Nabi Ibrahim as. mengenai kemakmuran kota Makkah terbukti dalam sejarah dengan kenyataan bahwa Makkah adalah pusat perdagangan transito jauh sebelum Islam datang. Bahkan, sekarang di Makkah bisa ditemukan dengan mudah buah-buahan dari segenap penjuru dunia. Kemakmuran ini lebih jelas lagi dengan kenyataan bahwa kandungan dan produksi minyak Saudi merupakan yang terbesar di dunia (Nasution : 1999 : 116).

Selain itu, do'a Nabi Ibrahim tentang penetapan bentuk ibadah yang harus dilakukan oleh umatnya dikabulkan oleh Allah Swt. dengan menetapkan ibadah shalat, haji dan qurban sebagai bagian syari'at Nabi Ibrahim as. Dalam konteks ibadah haji, Allah Swt. memerintahkannya agar menyeru seluruh umat manusia untuk mengerjakannya dan Allah Swt. menjamin bahwa seruan itu akan disambut oleh segenap manusia di seluruh penjuru dunia (Qs. Al-Hajj: 27). Sedangkan permohonannya agar diutus dari keturunannya seorang nabi, Allah Swt. mengabulkannya dengan mengirimkan nabi terakhir Muhammad Saw. Pengiriman Nabi Muhammad Saw. dapat pula dipandang sebagai pemenuhan permohonan Nabi Ibrahim as. mengenai pemeliharaan keimanan dan keshalihan anak cucunya dari penyembahan berhala dan berbagai kemusyrikan (Nasution : 1999 : 117).

Deskripsi di atas menunjukkan bahwa ibadah haji dengan berbagai tahapan-tahapannya pada dasarnya merupakan napak tilas atas sejarah perjalanan keagamaan dan peri kehidupan Nabi Ibrahim as., Nabi Ismâ'il as. dan Siti Hajar. Ibadah haji menegaskan kembali komitmen akan asal usul dan ajaran tauhid yang dianut Islam beserta konsekuensi pelaksanaannya.

2. Ka'bah dan Makkah

Secara bahasa, kata "Ka'bah" berasal dari tiga huruf ك-ع-ب yang antara lain berarti "menonjol, penuh berisi, montok, bersegera, cepat-cepat, dan segala sesuatu yang menonjol, sesuatu yang berbentuk kubus". Jika tiga huruf di atas berbentuk كعب-يكعب maka bermakna "membuat bentuk kubus" (Munawwir : 1997 : 1214).

Muhammad Mutawalli Al-Sya'rawi dalam "*Tafsir al-Sya'rawi*" (Al-Sya'rawi : 1994 : 341) menuliskan bahwa kata "*al-ka'b*" bermakna sesuatu yang menonjol dan keluar dari batas datar. Sebagai contoh, kata "*al-ka'b*" di kaki bermakna mata kaki, karena ia menonjol. Selain itu, anak perempuan yang belum baligh disebut "*thiflah*". Tetapi setelah ia memiliki payudara, ia disebut dengan "*ka'ab*" dan "*ka'ib*", karena buah dadanya sudah menonjol. Sesuatu yang menonjol berarti tinggi dan ketinggian itu menjadi ciri al-bait atau rumah.

Al-Hafizh al-Nabawi menerangkan dalam tafsirnya bahwa pemberian nama "Ka'bah" itu disebabkan karena bentuknya yang persegi. Bangsa Arab menyebut setiap yang rumah yang berbentuk persegi dengan "Ka'bah". Selain itu, ada yang menyebutnya dengan "*Al-Mukâ'abah*" karena bangunannya menyendiri (Hamid : 2009 : 36). Namun ada juga yang mengatakan karena cukup tinggi dari permukaan bumi. Sedangkan Ibn Atsir dalam "*Al-Bidâyah wa al-Nihâyah*" mengatakan bahwa segala sesuatu yang tinggi itu disebut "ka'b" dan adakalanya disebut demikian karena berbentuk kubus. Sementara itu, Al-Qurthûbi mengatakan bahwa disebut "Ka'bah" karena bentuknya persegi empat, padahal mayoritas rumah bangsa Arab berbentuk bundar (Al Qurthubi : 1988 : 173).

Beberapa literatur sejarah menuliskan bahwa Ka'bah telah dibangun beberapa kali, meskipun jumlahnya tidak dapat ditegaskan secara defenitif. Di antaranya ada yang menyebutkan sebanyak 12 kali, yakni dibangun oleh Nabi Adam as., Syits ibn Adam as., Nabi Ibrahim as. dan Nabi Isma'il as., 'Amâliqah, Jurhûm, Qushai ibn Kilab, Quraisy, 'Abd Allah ibn Zubair pada tahun 65 H., Al-Hajjaj ibn Yusuf al-Tsaqafi pada tahun 74 H., Sultan Murad al-'Utsmani pada tahun 1040 H., dan terbaru dilakukan oleh Fahd ibn 'Abd al-'Aziz pada tahun 1417 H. (Al-Syarqawi : 2001 : 15).

Al Qur'an menyebut "Ka'bah" dengan beberapa nama, yakni "Ka'bah", "Al-Bait", "Bakkah", "Bait Allâh", "Al-Bait al-Harâm", Al-Bait al-'Atîq dan "Qiblah". Kata "Ka'bah" disebut di dalam Al Qur'an sebanyak dua kali, yakni dalam Qs. Al-Ma'idah ayat 95 dan ayat 97. Selain itu, Al Qur'an juga menyebut "Ka'bah" dengan nama *Masjid al-Harâm* sebanyak 15 kali; "Al-Bait" sebanyak 11 kali; "Al-Bait al-'Atîq" sebanyak 2 kali; "Bait al-Harâm" sebanyak 2 kali (Al-Syarqawi : 2001 : 15).

Dalam literatur Islam dipahami bahwa Ka'bah adalah sebuah bangunan persegi yang terbuat dari batu-batu hitam dan tersusun dengan sangat sederhana. Setiap muslim mengenalnya sebagai arah yang dituju ketika shalat dan tempat yang dikelilingi saat thawâf (Shihab: 1999: 209). Ka'bah merupakan rumah tua, setua masa kenabian Ibrahim as. Ada pendapat yang mengatakan bahwa Ka'bah pertama kali dibangun oleh Nabi Adam as. Namun demikian, tidak ditemukan catatan sejarah yang otentik tentang dibangunnya Ka'bah oleh Nabi Adam as. (Musthofa : 2005 : 93).

Data paling otentik yang menegaskan tentang pembangunan Ka'bah dikemukakan sendiri oleh Al Qur'an. Paling tidak terdapat dua ayat yang menegaskan bahwa Ka'bah dibangun pertama kali oleh Nabi Ibrahim as. bersama putranya Ismâ'il as., yakni Qs. Al-Baqarah ayat 127 dan Qs. Ali Imran ayat 96 : "Dan (ingatlah) ketika Ibrahim meninggikan (membina) dasar-dasar *Baitullâh* bersama Ismail (seraya berdoa): "Ya Tuhan kami terimalah daripada kami (amalan kami). Sesungguhnya Engkau lah yang Maha mendengar lagi Maha Mengetahui" (Qs. Al-Baqarah : 127).

Pada waktu pembangunan Ka'bah, usia Nabi Ibrahim diperkirakan sekitar 100 tahun. Setelah memperoleh perintah Allah Swt., beliau datang ke cikal bakal kota Makkah, tempat Nabi Ibrahim as, meninggalkan Siti Hajar dan putranya Isma'il as. sewaktu masih bayi. Makkah pada waktu itu, telah menjadi kota yang cukup ramai dan tempat persinggahan para kafilah pedagang, karena di sini terdapat sumber mata air, *Zam-Zam* (Mustofa : 2005 : 94).

Berdasarkan ayat ini ada sebagian ulama' berpandangan bahwa Ka'bah sudah ada sebelum Nabi Ibrahim as., beliau hanya meninggikannya saja berdasarkan kata yang digunakan dalam ayat ini "يرفع" yang berarti "meninggikan". Pendapat ini menyimpulkan bahwa Ka'bah sudah ada sejak lebih dari 4.000 tahun yang lalu. Ka'bah sudah dikenal oleh peradaban yang ada pada saat itu, antara lain "Al-Akadiyyun" yang menaungi pertumbuhan Nabi Ibrahim as. Setelah itu, Nabi Ibrahim pergi ke Kan'an, lalu ke Mesir, kemudian ke Baitullah bersama istri dan putranya. Lalu ia membangun kembali Ka'bah itu bersama putranya Isma'il dan menambahkan Hajar Aswad yang sebelumnya belum ada di Ka'bah (Al-Syarqawi : 2001 : 17). Sebagian lagi berpendapat bahwa Nabi Ibrahim as. telah mendapat perintah yang detail tentang pembangunan Ka'bah, sehingga bentuk dan lokasinya telah menjadi pilihan Allah Swt. (Mustofa : 2005 : 94).

Ayat lain yang menerangkan eksistensi Ka'bah sebagai rumah tempat ibadah yang pertama kali dibangun di atas permukaan bumi adalah Qs. Ali Imran ayat 96 : "Sesungguhnya rumah yang mula-mula dibangun untuk (tempat beribadat) manusia, ialah *Baitullâh* yang di Bakkah (Mekah) yang diberkahi dan menjadi petunjuk bagi semua manusia" (Qs. Ali Imran : 96).

Al Qurthûbi (1988 : 137) menuliskan sebab turun ayat ini dalam tafsirnya bahwa orang-orang Yahudi membanggakan *Bait al-Maqdis* sebagai pusat dakwah para nabi dan merendahkan Ka'bah. Lalu Allah Swt. menurunkan ayat ini. Imam Mujahid meriwayatkan dalam cerita yang berbeda. Ia mengatakan bahwa kaum Yahudi dan umat Islam saling membanggakan rumah ibadah. Kaum Yahudi berkata bahwa *Al-Aqshâ* lebih utama daripada *Masjid al-Haram*, Ka'bah, karena *Al-Aqshâ* menjadi pusat hijrah para nabi dan rasul. Kaum muslim berkata bahwa Ka'bah lebih utama. Oleh karena itu, Allah Swt. menurunkan ayat tersebut untuk menunjukkan bahwa Masjid al-Haram merupakan kiblat seluruh manusia (Adam : 2001 : 56). Ayat ini menjadi dalil untuk menolak pendapat yang mengatakan bahwa sebelum Ka'bah Baitullah, sudah ada masjid yang digunakan haji oleh para malaikat.

Imam Muslim (tth. : 114) juga meriwayatkan sebuah hadits dari Abu Zar al-Ghifari yang menguatkan firman Allah Swt. di atas yang menyatakan bahwa masjid yang pertama kali dibangun di atas bumi adalah Masjid al-Haram, setelah itu barulah *Al-Masjid al-Aqshâ*.

Eksistensi Ka'bah sebagai pusat peribadatan manusia sejak masa Nabi Ibrahim as. dalam sejarahnya telah memancing para pemimpin di daerah lainnya untuk berlomba membuat rumah-rumah ibadah dengan maksud mengalihkan perhatian orang dari Makkah dan Ka'bah. Di *Hira*, penguasa *Ghassan* mendirikan rumah ibadah, demikian pula penguasa Yaman, Abraha al-Asyram yang mendirikan rumah ibadah dengan peralatan yang sangat mahal dan mewah. Meskipun demikian, upaya pengalihan perhatian tersebut tidak berhasil, bahkan terhadap rakyat *Ghassan* dan *Yaman* sendiri. Atas dasar kecemburuan ini pula Abraha dan balatentaranya bermaksud menghancurkan Ka'bah dengan pasukan gajahnya (Qs. Al-Fil: 1-5) yang kemudian juga gagal (Haikal : 1999 : 41).

Ka'bah Baitullah dibangun Nabi Ibrahim as. dalam bentuk yang tidak simetris. M. Ali dalam "*The Holy Qur'an*" -sebagaimana dikutip oleh Agus Mustofa- menjelaskan bahwa mula-mula Ka'bah yang dibangun itu memiliki ketinggian 9 hasta. Panjang dari *Hajar Aswad* sampai rukun *Syâmi* adalah 32 hasta. Lebarnya dari rukun *Syâmi* sampai rukun *Gharbi* adalah 22 hasta. Sedangkan panjang dari rukun *Gharbi* sampai rukun *Yamâni* adalah 31 hasta. Adapun lebarnya dari rukun *Yamâni* sampai *Hajar Aswad* adalah 20 hasta (Mustofa : 2005 : 94).

Inti bangunan yang berbentuk kubus tersebut adalah batu hitam atau yang lebih populer disebut "*Al-Hajar al-Aswad*". Pemugaran beberapa kali yang dilakukan sepanjang sejarahnya tidak mengubah struktur aslinya (Soekama : 1998 : 66). Kekuatan pilar Ka'bah adalah pada sudut *Yamâni*, sedangkan di bagian *Hajar Aswad* tidak terdapat pilar. Batu hitam tersebut dijadikan satu dengan dinding dalam bentuk setengah lingkaran, sebagaimana dapat disaksikan sekarang. Sedangkan pintunya, pada waktu itu hanya berupa kerangka saja sejajar dengan tanah yang kemudian disempurnakan oleh generasi berikutnya (Mustofa : 2005 : 94).

Ka'bah dengan ketinggian 9 hasta yang didirikan oleh Ibrahim itu kini telah memiliki ketinggian 3 kalinya, yaitu sekitar 27 hasta. Pada waktu itu, Ibrahim meletakkan ketinggian itu pada pondasi setinggi 6 hasta. Ahmad Rofi'i Utsmani menuliskan bahwa kini ketinggian Ka'bah adalah 12, 9 meter dan panjang sisi-sisinya antar rukun *Syâmi* dan rukun *Yamâni* adalah 11, 93 meter, antara rukun *Yamâni* dan *Hajar Aswad* adalah 10,13 meter, antara rukun *Hajar Aswad* dan rukun *Irâqi* adalah 11, 58 dan antara rukun *Irâqi* dan rukun *Syâmi* adalah 10, 22 meter (Usmani : 2001 : 406).

Dinding Ka'bah didirikan dari bebatuan asli Makkah yang berwarna abu-abu. Menurut Richard Burton (1859 M.) batu-batu itu adalah granit kualitas super yang diperoleh dari bukit-bukit di sekitar Makkah. Penyusunannya juga terbilang sangat bagus dengan menggunakan perekat terbaik, seperti perekat Roman, sehingga garis-garisnya menjadi lurus (Al-Syarqawi : 2001 : 67). Di bagian dasar Ka'bah terdapat *ifriz* atau *Syadzrawan* yang juga terbuat dari batu dengan ketinggian 60 cm. dan menonjol dari dinding Ka'bah sekitar 30 cm. *Syadzrawan* terbuat dari batu pualam putih yang dipoles seperti kaca (Al-Syarqawi : 2001 : 67).

Ibn Bathuthah (1304-1377 M.) memaparkan bahwa dinding Ka'bah terbuat dari batu berwarna cokelat yang direkatkan satu-sama lain dengan bahan terkuat, sehingga tidak akan berubah seiring pergantian hari dan waktu. Menurutnya, dinding Ka'bah sebelah Timur Laut atau antara rukun Yamani dan *Hajar Aswad* memiliki ketinggian 29 hasta atau 13, 92 meter. Sementara itu, ketiga dinding lainnya memiliki ketinggian 28 hasta. Demikian itu disengaja untuk mengalirkan air yang menggenangi atap Ka'bah melalui pancuran (Al-Syarqawi : 2001 : 68).

Ketika suku bangsa Quraisy merenovasi Ka'bah, mereka memindahkan dinding sebelah Utara Ka'bah sejauh 5 hasta ke arah Selatan dan menambahkannya ke Hijir Isma'il. Pada saat Abdullah ibn Zubair merenovasinya kembali, ia mengembalikan posisi bangunan itu seperti ketika zaman Nabi Ibrahim as. Ia juga menambahkan luasan Hijir Isma'il ke Ka'bah. Akhirnya, Al-Hajjaj ibn Yusuf melakukan renovasi terhadap *Hijir Isma'il* seperti bentuk yang sekarang dapat

disaksikan (Mustofa : 2005 : 95). Sepanjang sejarahnya, Ka'bah memang telah banyak mengalami pembangunan dan renovasi berulang kali selama ribuan tahun, sejak dibangun oleh Nabi Ibrahim as. bersama putranya Isma'il. Akan tetapi, ada hal yang tidak pernah berubah dan tetap eksis seperti sediakala, yakni letak pondasi dan posisi Hajar Aswad. Dengan demikian, Ka'bah sebagai pusat dan arah yang dituju terkait dengan kedudukannya sebagai kiblat dalam ibadah umat Islam -sejak disyariatkannya- tidak pernah berubah. Demikian pula dengan ritual thawaf dalam rangkaian haji dan umrah, posisi Hajar Aswad tetap menjadi acuan dalam memulai dan mengakhirinya ibadah thawaf tersebut, meskipun hanya pada garis sejajarnya saja.

Kata "Ka'bah" disebut dengan tegas dalam dua ayat, yakni Qs. Al-Ma'idah ayat 95 dan ayat 97. Dua ayat dimaksud adalah : "Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu membunuh binatang buruan ketika kamu sedang ihram. Barangsiapa di antara kamu membunuhnya dengan sengaja, maka dendanya ialah mengganti dengan binatang ternak seimbang dengan buruan yang dibunuhnya, menurut putusan dua orang yang adil di antara kamu sebagai *hadyu* yang dibawa sampai ke Ka'bah atau (dendanya) membayar kaffarat dengan memberi makan orang-orang miskin atau berpuasa seimbang dengan makanan yang dikeluarkan itu, supaya dia merasakan akibat buruk dari perbuatannya. Allah telah memaafkan apa yang telah lalu. Dan barangsiapa yang kembali mengerjakannya, niscaya Allah akan menyiksanya. Allah Maha Kuasa lagi mempunyai (kekuasaan untuk) menyiksa. (Qs. Al-Ma'idah : 95).

Ayat ini secara umum menjelaskan tentang larangan orang yang sedang berihram, baik ihram umrah maupun ihram haji, untuk melakukan pemburuan dan pembunuhan binatang buruan serta menjelaskan hal apa yang harus dilakukan jika perburuan dan pembunuhan itu tetap dilakukan. Kata "Ka'bah" disebutkan dalam ayat ini sebagai tempat terakhir membawa binatang sembelihan sebagai korban. Penyembelihan tersebut harus dilakukan di Ka'bah, demikian pula pembagian dagingnya kepada para pakir miskin, sebagai *kaffârat* atas pembunuhan binatang buruan pada saat ihram haji (Ibn Katsir : 1997 : 107).

Selanjutnya, kata "Ka'bah" disebut dalam Qs. Al-Ma'idah ayat 97: "Allah telah menjadikan Ka'bah, rumah suci itu sebagai pusat (peribadatan dan urusan dunia) bagi manusia dan (demikian pula) bulan haram, *hadyu* dan *qalaid*. (Allah menjadikan yang) demikian itu agar kamu tahu, bahwa sesungguhnya Allah mengetahui apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi dan bahwa sesungguhnya Allah Maha mengetahui segala sesuatu" (Qs. Al-Ma'idah : 97).

Ayat ini menyebut dengan tegas kata "*Ka'bah*" yang dihubungkan dengan kata "*Al-bait al-Haram*" sebagai tempat yang ditunjuk Allah Swt. sebagai pusat peribadatan bagi umat manusia.

Selain kata "*Ka'bah*", Al Qur'an juga menyebut nama lain untuk menunjukkan makna "*Ka'bah*", yakni "*Al-Bait al-Harâm*". Kata ini disebut sebanyak 15 kali antara lain dalam surat Al-Ma'idah ayat 2 : "Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syi'ar-syi'ar Allah, dan jangan melanggar kehormatan bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) binatang-binatang *hadyu* dan binatang-binatang *qala'id* dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitullah sedang mereka mencari kurnia dan keredhaan dari Tuhannya" (Qs. Al-Ma'idah: 2).

Pemberlakuan istilah bulan-bulan haram dimulai sejak masa Nabi Ibrahim as. yang dimaksudkan untuk menjamin keamanan pelaksanaan ziarah haji yang dilakukan pada bulan Zu al-Hijjah. Bulan Zu al-Qa'dah adalah bulan persiapan pelaksanaan ibadah haji, sedangkan bulan Muharram adalah bulan jama'ah haji pulang ke kampung halamannya dan bulan Rajab adalah bulan yang tepat untuk melakukan ibadah umrah atau haji kecil (Soekama : 1998 : 31). Selain kata "*Ka'bah*" dan "*Al-Bait al-Haram*", Al Qur'an juga menyebut nama lainnya, yakni "*Al-Bait*", "*Al-Bait al-'Atiq*" dan "*Al-Masjid al-Haram*". Semua kata-kata tersebut merujuk kepada satu makna "*Ka'bah*" yang diungkapkan Al Qur'an berdasarkan keagungan dan kemuliaannya sebagai pusat dan sumber peribadatan umat Islam.

Disebutkan dalam Qs. Ali Imran ayat 96 di atas bahwa Ka'bah Baitullah sebagai rumah ibadah yang pertama kali di bangun di atas permukaan bumi adalah berada di "*Bakkah*" yang kemudian dikenal dengan nama "*Makkah*". Ada beberapa teori yang menerangkan tentang term

“*Bakkah*” dalam ayat ini. Di antara pendapat itu adalah bahwa “*Bakkah*” adalah Masjid al-Haram, sedangkan Makkah adalah *Masjid al-Harâm* dan wilayah di sekitarnya; “*Bakkah*” adalah masjid, sedangkan Makkah adalah *al-harâm*, semuanya termasuk Baitullah; “*Bakkah*” adalah Makkah dengan *harf al-bâ*’ yang menggantikan *harf al-mîm*(Adam : 2005 : 57).

Sedangkan mengenai asal kata “*Bakkah*” dikemukakan paling tidak dua pendapat, yakni berasal dari kata *بَكَ - يَبْكُ - بَكَ* yang berarti “berdesak-desakan”. Hal ini sesuai dengan keadaan orang-orang yang berdesak-desakan di sana dalam melakukan *thawâf, sa’i*, shalat dan keluar-masuk masjid. Selain itu ada juga yang mengatakan bahwa “*Bakkah*” berasal dari kata *بَكَى - يَبْكِي - بُكَاءٌ* yang berarti “menangis”, karena fakta yang menunjukkan bahwa setiap orang yang melaksanakan ibadah haji, ia akan menangis, baik ketika ia berdo’a, shalat, *sa’i, thawâf* dan lain sebagainya (Adam : 2005 : 57).

Sejarah kota Makkah tidak dapat dipisahkan dari sejarah pembangunan Ka’bah itu sendiri. Sebelum Islam, kota tersebut lebih dikenal dengan nama “*Bakkah*” sebagaimana disebut dalam Al-Qur’an (Syaqawi : 1999 : 12). Dengan demikian, penyandangan nama Makkah terhadap tempat itu jelas setelah Islam turun.

Kata yang menunjuk makna “*Makkah*” disebut di dalam Al Qur’an dengan dua kata, yakni “*Makkah*” itu sendiri dan “*Bakkah*”. Kata “*Makkah*” dan “*Bakkah*” masing-masing hanya disebut satu kali dalam Al Qur’an. Kata “*Makkah*” disebut dalam surat Al-Fath ayat 24 : “Dan Dia-lah yang menahan tangan mereka dari (membinasakan) kamu dan (menahan) tangan kamu dari (membinasakan) mereka di tengah kota Mekah sesudah Allah memenangkan kamu atas mereka, dan adalah Allah Maha melihat apa yang kamu kerjakan”. (Qs. Al-Fath : 24).

Ayat ini menggambarkan kedamaian antara umat Islam dan kaum musyrik pada saat terjadinya *fath Makkah* atau penaklukan kota Makkah. Kedamaian dan tidak terjadinya pertumpahan darah di Makkah adalah semata-mata karena pertolongan dan campur-tangan Allah Swt. Pada saat penaklukan kota Makkah itu, sungguh pasukan umat Islam dalam kondisi yang sangat tangguh, kuat dan kokoh, sehingga jika mereka ingin menghancurkan kaum musyrik Makkah, tentu itu sangat mungkin dilakukan. Namun, dengan rahmat dan izin Allah Swt., sikap kasih-sayang, lemah lembut dan kemurahan hati justru yang mereka tampilkan. Bahkan, menurut Haikal, Rasul Saw. dan para sahabatnya memberikan amnesti besar-besaran kepada kaum Quraisy yang sebelumnya sangat gigih memerangi Rasul Saw. dan umat Islam (Haikal : 2002 : 464).

Demikian, deskripsi kesejarahan Ka’bah dan Makkah yang dipaparkan di atas memberikan kesimpulan bahwa sejarah Ka’bah dan Makkah tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Keduanya merupakan karya besar yang lahir dari perjalanan sejarah peri kehidupan Nabi Ibrahim as. dan Nabi Isma’îl as. Berdasarkan informasi Al Qur’an sendiri, Ka’bah merupakan rumah ibadah yang pertama kali dibangun di atas permukaan bumi dan rumah ibadah itu adalah Ka’bah yang terdapat di kota Bakkah atau Makkah.

3. Proses Tasyri’ Ibadah Haji

Al Qur’an memaparkan beberapa ayat yang mengkaitkan sejarah perintah dan pensyari’atan ibadah haji pertama kali dengan sejarah Nabi Ibrahim as. Di antara ayat yang menegaskan perintah ibadah haji dimaksud adalah Qs. Al-Hajj ayat 27 : “Dan berserulah kepada manusia untuk mengerjakan haji, niscaya mereka akan datang kepadamu dengan berjalan kaki, dan mengendarai unta kurus yang datang dari segenap penjuru yang jauh.” (Qs. Al-Hajj : 27).

Jumhur ulama’ *qira’at* membaca kata “أَذْنُ” dengan *tasydîd* pada huruf *zâl*, namun Imam Al-Hasan dan Ibn Muhaisin membacanya dengan *mâd* pada huruf *alif* “أَذْنُ” tanpa *tasydîd*. Bahkan ada pula ulama’ yang membacanya dalam bentuk *fi’l al-mâdhî* “أَذْنُ” sebagai ‘*athaf*’ dari kata “بَوَّأْنَا” pada ayat sebelumnya. Sedangkan kata “*al-hajj*” pada ayat ini dibaca *fathah* pada huruf *hâ* dalam *qira’at* jumhur. Namun Ibn Abi Ishaq membaca seluruh kata “*al-hajj*” dalam Al Qur’an dengan *kasrah-hâ* “*al-hijj*” (Adam : 2002 : 37).

Kata “أَدْنُ” terambil dari kata اذن yang pada mulanya berarti “mendengar”. Kemudian makna ini berkembang sehingga berarti “menyampaikan sampai terdengar”. Patron kata yang digunakan ayat ini mengandung makna “pengulangan” yakni “perbanyaklah penyampaian itu”. Sementara ulama’ berpendapat bahwa Nabi Ibrahim as. dikenal sebagai tokoh yang senang berjalan. Oleh karena itu, boleh jadi pengulangan tersebut beliau lakukan setiap berkunjung ke suatu tempat (Shihab : 2005 : 43).

M. Quraish Shihab (2005 : 43).dalam “*Al-Mishbah*” menuliskan bahwa *khithâb* ayat di atas adalah Nabi Ibrahim as. Allah Swt memerintahkan kepadanya untuk mengajak semua orang yang mampu untuk berkunjung ke rumah Allah itu dengan mengatakan : “Wahai Ibrahim, berserulah kepada manusia memanggil mereka untuk mengerjakan haji, yaitu berkunjung ke Masjid al-Haram dan sekitarnya untuk melaksanakan ibadah tertentu pada waktu yang tertentu demi karena Allah Swt.”.

Sebagian ahli tafsir menyatakan bahwa perintah penyeruan ibadah haji dalam ayat di atas adalah ditujukan kepada Nabi Muhammad Saw., bukan Nabi Ibrahim as. Mereka memandang bahwa bahwa Al Qur’an diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw., maka setiap *khithâb* Al Qur’an tertuju kepada beliau, kecuali ada dalil pasti yang menunjukkannya secara khusus (Adam : 2005 : 37).

Pandangan tentang kepada siapa *khithâb* yang dimaksud dalam ayat di atas, apakah kepada Nabi Ibrahim as. atau Nabi Muhammad Saw., dapat dijelaskan bahwa pada dasarnya tidak terdapat pertentangan dalam pandangan ini. Perintah untuk melaksanakan ibadah haji memang ditujukan kepada umat Nabi Ibrahim as. pada saat selesainya pembangunan Ka’bah Baitullah. Kemudian ketika Nabi Muhammad Saw. diutus, ibadah haji juga diwajibkan kepada umatnya dan ditetapkan sebagai bagian dari lima pilar agama, rukun Islam.

Perintah pelaksanaan ibadah haji bagi umat manusia bermula dari seruan Nabi Ibrahim as. di Jabal Abi Qubais sebagaimana diungkapkan dalam beberapa kitab tafsir. Ibn ‘Abbas meriwayatkan bahwa ketika Ibrahim telah merampungkan pembangunan Ka’bah, Allah Swt. berfirman kepadanya : “*Panggillah seluruh umat manusia untuk berhaji ke rumah-Ku ini !*”. Ibrahim berkata : “*Wahai Tuhan, suaraku tiada mungkin sampai kepada seluruh umat manusia*”. Maka Allah Swt. berfirman : “*Panggillah ! sungguh Aku yang akan menyampaikan panggilan-mu !*”. Maka Ibrahim As. naik ke puncak Jabal Abi Qubais seraya berseru : “*Wahai segenap manusia. Sesungguhnya Allah telah mewajibkan atas kamu berhaji ke rumah ini (Ka’bah), supaya Dia dapat membalas kamu dengan surga dan menyelamatkan kamu dari azab neraka. Maka, berhajilah kamu sekalian*”. Panggilan ini lalu disambut oleh semua calon-calon manusia yang terdapat dalam tulang-tulang shulbi laki-laki dan rahim-rahim perempuan : “*Labbaik Allâhumma labbaika*” (Al-Shabuni : 2002 : 228). Dengan demikian, secara historis bahwa sejarah syari’at ibadah haji pada hakikatnya telah dimulai pada masa Nabi Ibrahim as. Adapun dalam Islam ibadah haji merupakan kewajiban yang secara khusus diperintahkan pula oleh Al Qur’an dan sunnah Rasulullah Saw.

Selanjutnya, ayat Al Qur’an yang menjadi dasar kewajiban ibadah haji yang dimulai sejak masa Nabi Ibrahim as. adalah ayat 124 surat Al-Baqarah : “Dan (ingatlah), ketika Ibrahim diuji Tuhannya dengan beberapa kalimat, lalu Ibrahim menunaikannya. Allah berfirman: “Sesungguhnya Aku akan menjadikanmu imam bagi seluruh manusia”. Ibrahim berkata: “(Dan saya mohon juga) dari keturunanku”. Allah berfirman: “Janji-Ku (ini) tidak mengenai orang yang zalim” (Qs. Al-Baqarah : 124).

Berkaitan dengan firman Allah Swt. di atas, para ulama’ berbeda pendapat mengenai makna “*kalimât*” dalam ayat tersebut, meskipun mereka bersepakat bahwa yang dimaksud “*kalimât*” adalah firman-firman Allah Swt. yang dibebankan kepada Nabi Ibrahim as.

Imam Qatâdah menyatakan bahwa yang dimaksud dengan “*kalimât*” dalam ayat di atas adalah serangkaian ritual ibadah haji atau *manâsik al-hajj* (Adam : 2005 : 26). Dengan kata lain, Allah Swt. menyampaikan kepada Nabi Ibrahim beberapa firman terkait dengan kewajiban dan

perintah ibadah haji. Nabi Ibrahim as. diperintahkan oleh Allah Swt. untuk meletakkan dasar-dasar ibadah haji dan beliau telah melaksanakannya dengan sempurna.

Pelaksanaan ibadah haji yang diletakkan dasarnya oleh Nabi Ibrahim as. dimulai dari thawâf di Ka'bah, sa'i di Shafâ dan Marwâ sebagai lambang perjuangan Siti Hajar, istri Nabi Ibrahim as., melempar *jamrah* sebagai replika sejarah Ibrahim as. yang menentang syaithan ketika hendak mengorbankan Ismâ'il as., dan kurban (*al-hadyu*) yang dipersembahkan sebagai lambang ketaqwaan kepada Allah Swt. Dasar-dasar haji yang diletakkan oleh Nabi Ibrahim as. inilah yang dilanjutkan dan disempurnakan oleh Rasulullah Saw.

Pendapat kedua menyatakan bahwa yang dimaksud dengan "*kalimât*" dalam ayat di atas adalah syariat Islam yang terdiri dari tigapuluh unsur. Ibn 'Abbas mengatakan : "Tidak ada cobaan yang diberikan Allah Swt. kepada seseorang kemudian orang itu melaksanakannya secara sempurna kecuali Ibrahim as." (Fairuzabadi : tth. : 94). Unsur-unsur dimaksud adalah iman, *jihâd*, *amr bi al-ma'rûf*, *nahy 'an al-munkar*, menjaga *hudûd* Allah, *khusyû'*, membernarkan *qiyâmat*, takut terhadap azab Allah, Islam, ibadah, *qanûat*, banyak berzikir, *tahmîd*, *rukû'*, *sujûd*, *khusyû'* dalam shalat, memelihara shalat, kekal menegakkan shalat, puasa, zakat, sedekah, sabar, menjaga kehormatan, taubat, *shidq*, amanah, memenuhi janji, meninggalkan perkataan tidak berguna, mengeluarkan harta, benar memberikan persaksian.

Pendapat selanjutnya menyatakan bahwa yang dimaksud dengan "*kalimât*" dalam ayat di atas adalah perintah dan larangan Allah Swt. yang dibebankan kepada Nabi Ibrahim as. Ada pula yang mengatakan bahwa "*kalimât*" adalah perintah Allah Swt. kepada Nabi Ibrahim as. untuk meyembelih anaknya, Isma'il as. Selain itu, ada juga yang menyebutkan bahwa makna "*kalimât*" adalah risalah Allah Swt. yang dibebankan kepada Nabi Ibrahim as. (Adam : 2005 : 26).

Mujahid ra. menyatakan bahwa yang dimaksud dengan "*kalimât*" dalam ayat tersebut adalah ujian Allah Swt. yang diberikan kepada Nabi Ibrahim as. dalam rangka menyempurnakan agama-Nya. Penyempurnaan dimaksud adalah bahwa Allah Swt. menjadikan Nabi Ibrahim as. dan keturunannya sebagai imam; menjadikan manusia cenderung kepada Baitullah; menjamin keamanan Baitullah; menyempurnakan manasik haji melalui Nabi Ibrahim as.; memberikan rizki berupa buah-buahan bagi penduduk Makkah (Adam : 2005 : 27).

Menjadikan Nabi Ibrahim as. dan keturunannya sebagai imam menjadi dasar dan sumber yang dianuti oleh kelompok *Syi'ah Ja'fariyah*, bahwa keimaman kepada Ali ibn Abi Thalib ra. dan keturunan Rasulullah Saw. sebagai kelanjutan dari keimaman Nabi Ibrahim as. dan Nabi Isma'il as (Thabathaba'i : 1983 : 449). Ibn 'Abbas menerangkan bahwa Allah Swt. telah menguji Nabi Ibrahim as. dengan pensucian sepuluh anggota badan, yaitu mencukur kumis, berkumur, menghisab air ke hidung dan menghembuskannya, bersiwak, menyisir rambut, memotong kuku, mencukur bulu kemaluan, khitan, mencabut bulu ketiak, membasuh tempat keluar kotoran (Fairuzabadi : tth. : 94).

Selain pendapat-pendapat di atas, ada juga yang menyatakan bahwa yang dimaksud dengan "*kalimât*" di atas adalah ujian yang diberikan Allah Swt. kepada Ibrahim berupa api, yaitu bahwa ia dibakar dengan api oleh Raja *Namrudz*, namun beliau diselamatkan oleh Allah Swt. Ada pula yang mengatakan bahwa ujian itu adalah dengan menempatkan istri dan putranya di lembah yang tak bertuan, tiada sumber air dan tanda-tanda kehidupan yang sekarang disebut Makkah. Sebagian lagi ada yang berpendapat bahwa ujian itu adalah berupa perintah hijrah dari kota berhala "*Ur*" ke daerah umat *tauhid* Hebron atau Jerussalem (Adam : 2005 : 28).

Al Qur'an mengungkapkan kewajiban ibadah haji bagi manusia atas dasar kemampuan atau *istithâ'ah* adalah dalam Qs. Ali Imran ayat 97 : "Dan diwajibkan haji itu karena Allah atas manusia bagi siapa di antara mereka yang mampu (menempuh) perjalanan (untuk melaksanakannya)". (Qs. Ali Imran : 97) Gaya bahasa yang digunakan Al Qur'an untuk menetapkan kewajiban haji berbeda dengan kewajiban yang lain seperti shalat, puasa, zakat dan lain sebagainya. Ayat di atas menggunakan *lâmal-ijâb wa al-ilzâm (lillâh)* yang menunjukkan kepastian dan kewajiban. Lalu *lâm* tersebut diikuti pula dengan *'alâ* yang dalam tata bahasa Arab dikenal sebagai

penguat (*taukîd*) suatu kewajiban. Ibn Katsir meriwayatkan bahwa ketika Rasulullah Saw. ditanya oleh para shahabat tentang apa yang dimaksud dengan “*sabîl*” atau kesanggupan melakukan perjalanan dalam ayat di atas, beliau menjawab : “*al-zât wa al-râhilat*” atau “kesanggupan perbekalan dan kendaraan” (Ibn Katsir : tth. : 442). Dengan demikian, kesanggupan yang dimaksudkan adalah kesanggupan dalam hal pembiayaan, baik meliputi dirinya sendiri, maupun keluarga yang ditinggalkannya dan kesanggupan perjalanan, baik berupa kendaraan yang memungkinkan maupun keamanan.

4. Syi’ar-Syi’ar Allah (*Sya’â’ir Allâh*)

Kata “*syi’ar*” dengan bentuk jamak “*sya’â’ir*” dalam bahasa arab berarti “tanda” atau “alamat” (Al-Munawwir : 1992 : 724) Dengan demikian, “*sya’â’ir Allâh*” berarti tanda-tanda Allah Swt. atau tanda-tanda yang menunjukkan kekuasaan Allah Swt. Secara umum, semua benda-benda alam yang terdapat di atas permukaan bumi, di langit dan di antara keduanya merupakan tanda-tanda kekuasaan Allah Swt.

Dalam bahasa agama, kata “*sya’â’ir Allâh*” dimaksudkan untuk tempat-tempat bersejarah dalam konteks ibadah haji yang menunjukkan bukti-bukti kekuasaan Allah Swt. sejak masa kenabian Ibrahim as. yang hingga sekarang dapat disaksikan oleh manusia. Mohammad Ali al-Shabuni menyebutkan bahwa “*sya’â’ir Allâh*” adalah tanda-tanda agama Allah dan tempat-tempat manasik haji yang dengannya umat Islam beribadah kepada Allah Swt. (Al-Shabuni : 2002 : 108).

Kata “*sya’â’ir Allâh*” diungkap Al Qur’an sebanyak 4 kali, semuanya dalam bentuk jamak “*sya’â’ir Allâh*”. Kata lain dalam bentuk berbeda namun mempunyai makna yang sama juga digunakan dalam Al Qur’an adalah “*masy’ar al-harâm*” yang disebut sebanyak 1 kali (Abd al-Baqi : 1988 : 384).

Berdasarkan informasi Al Qur’an, hal-hal yang disebutkan sebagai bagian dari “*sya’â’ir Allâh*” adalah bukit *Shafâ* dan bukit *Marwâ* (Qs. Al-Baqarah: 158), binatang kurban (Qs. Al-Hajj: 36), dan bukit *Quzah* di *Musdalifah* (Qs. Al-Baqarah: 198). Empat situs inilah yang diungkapkan Al Qur’an sebagai bagian dari “*sya’â’ir Allâh*” Meskipun demikian, “*sya’â’ir Allâh*” menurut Mukhtar Adam adalah semua situs-situs suci atas peristiwa yang dialami oleh Nabi Ibrahim as., beserta istrinya Siti Hajar dan anaknya Isma’il as. (Adam : 2005 : 89).

Dengan demikian, semua situs suci ibadah haji merupakan bagian dari “*sya’â’ir Allâh*”, termasuk *Hijir Ismâ’il*, sumur *Zam-Zam*, *Maqâm Ibrâhim*, *Al-Hajar al-Aswad*, ‘*Arafah*, *Muzdalifah*, *Mina* dan *Jamarât*. Situs-situs suci ini merupakan jejak yang dapat dilacak dan disaksikan oleh segenap jama’ah haji yang berkunjung ke sana, sebagai bagian dari bukti-bukti perjalanan risalah Ibrahim as. hingga Muhammad Saw.

Penjelasan Al Qur’an tentang bagian dari “*sya’â’ir Allâh*” yang pertama adalah bukit *Shafâ* dan bukit *Marwâ*. Hal ini diungkapkan dalam surat Al-Baqarah ayat 158 : “Sesungguhnya *Shafâ* dan *Marwâ* adalah sebagian dari “*sya’â’ir Allâh*”. Maka barangsiapa yang beribadah haji ke *Baitullah* atau ber‘umrah, maka tidak ada dosa baginya mengerjakan sa’i di antara keduanya. Dan barangsiapa yang mengerjakan suatu kebajikan dengan kerelaan hati, sesungguhnya Allah Maha Menyukuri kebaikan lagi Maha Mengetahui.” (Qs. Al-Baqarah : 158)

Menurut ‘Aisyah ra. ayat ini turun berkenaan dengan kaum Anshar yang sebelum masuk Islam mengadakan upacara keagamaan kepada patung “*Manât*” yang jahat dan menolak thawaf di antara *Shafâ* dan *Marwâ*. Mereka bertanya kepada Rasulullah Saw. : “Wahai Rasul, di zaman jahiliyah kami berkeberatan untuk *thawâf* di *Shafâ* dan *Marwâ*”. Maka turunlah ayat ini sebagai penegasan bahwa boleh *thawâf* di antara keduanya (Ibn Katsir : tth. : 223). Menurut Al-Qurthûbi, sebab turun ayat di atas adalah bahwa di *Shafâ* terdapat berhala bernama ‘*Isaf* dan di *Marwâ* terdapat berhala bernama *Nâ’ilah*. Kedua berhala ini disembah oleh orang-orang Arab pada zaman

jahiliyah. Oleh karena itu, para shahabat enggan melakukan sa'i di antara keduanya, karena benci melihat berhala itu (Al-Qurthubi : tth. : 179).²

Dalam konteks ayat ini, Mohammad 'Ali Al-Shabûni menuliskan dalam tafsirnya bahwa tiada dosa bagi kaum muslimin untuk melakukan sa'i di antara keduanya, meskipun kaum musyrik sebelumnya sa'i di tempat itu dan mengelus patung-patung mereka, maka ber-sa'ilah kamu untuk Allah Swt. dan jangan kami tinggalkan *thawâf* di antara keduanya karena khawatir meniru perbuatan kaum musyrikin Makkah (Al-Shabuni : 2002 : 108).

Secara historis, bukit *Shafâ* dan bukit *Marwâ* merupakan tempat dimana Siti Hajar berlari-lari dalam rangka mencari sumber air untuk bekal anaknya yang sudah habis. Ia berlari di antara dua bukit itu dengan penuh harap kiranya ia menemukan air, meskipun hanya fatamorgana yang ia jumpai. Namun, dengan izin Allah Swt., dengan perasaan yang sangat kaget, ternyata justru ketika ia kembali kepada anaknya, ia menemukan sumber air yang berasal dari bekas hentakan kaki Isma'il yang sedang menangis kehausan. Sumber mata air tersebut kemudian dikenal dengan nama *Zam-Zam* yang berarti "berkumpul", karena Siti Hajar mengucapkan kalimat itu disebabkan khawatir air tersebut hilang ditelan bumi (Salman Harun : 1999 : 113). Sabda Nabi Saw. : *فذلك سعى الناس بينهما* "Oleh karena itulah, manusia bersa'i antara keduanya" (Al-Qurthubi : 179).

Jarak antara bukit *Shafâ* dan *Marwâ* adalah 400 meter yang pada saat ini telah berada dalam bangunan *Masjid al-Harâm*. Disebut dengan "*Shafâ*" dalam bentuk *muzakkar*, karena dalam sejarah, Nabi Adam as. pernah berdiri dan berdo'a di atas bukit itu. Adapun *Marwâ* dalam bentuk *mu'annats* disebabkan karena Siti Hawa pernah berdiri dan berdo'a di sana (Adam : 2005 : 88). Dengan demikian, pelaksanaan ibadah sa'i di antara bukit *Shafâ* dan *Marwâ* bagi para jama'ah haji dan umrah merupakan napak tilas atas perjuangan Siti Hajar dalam mencari air kehidupan. Oleh karena itu, ibadah sa'i mengandung nilai-nilai perjuangan dan kesungguhan, tidak hanya sebagai sebuah prosesi berlari-lari kecil sebanyak tujuh kali di antara keduanya.

Selanjutnya, binatang ternak yang biasanya menjadi sembelihan pada ibadah kurban juga disebut Al Qur'an sebagai bagian dari "*syâ'â'ir Allâh*" atau syi'ar-syi'ar Allah Swt. Hal ini diungkapkan dalam surat Al-Hajj ayat 36 : "Dan telah kami jadikan untuk kamu hewan-hewan kurban itu sebahagian dari syi'ar Allah, kamu memperoleh kebaikan yang banyak padanya, maka sebutlah olehmu nama Allah ketika kamu menyembelihnya dalam keadaan berdiri (dan telah terikat). Kemudian, apabila telah roboh (mati), maka makanlah sebahagiannya dan beri makanlah orang yang rela dengan apa yang ada padanya (yang tidak meminta-minta) dan orang yang meminta. Demikianlah, Kami telah menundukkan hewan-hewan kurban itu kepada kamu, mudah-mudahan kamu bersyukur". (Qs. Al-Hajj: 36).

Al-Shabûni (2002 : 108) mengartikan kata "*al-budn*" dengan "unta yang gemuk". Disebut dengan "*budn*" karena kekuatan badan, lezat dan padatnya daging. Allah Swt. menjadikannya sebagai bagian dari syi'ar-syi'ar Allah Swt. Ibn Katsir (tth. : 241) mengatakan bahwa disebutnya unta-unta itu sebagai bagian dari syi'ar-syi'ar agama adalah karena Allah Swt. telah memberi petunjuk kepada binatang-binatang itu menuju Masjid al-Haram dan itu adalah sebaik-baiknya petunjuk. Selain itu, Imam Syafi'i menerangkan bahwa kata "*al-budn*" hanya terbatas pada unta, tidak dengan yang lain. Namun, Imam Mâlik memahaminya mencakup juga sapi, atas dasar bahwa hewan ini berbadan besar. Allah Swt. menjadikan "*al-budn*" sebagai bagian dari syi'ar Allah Swt. dalam konteks ibadah haji, karena Ia mengisyaratkan penyembelihan binatang itu dalam rangkaian pelaksanaan ibadah haji atau hari raya haji (Shihab : 1999 : 69).

²Versi lain menyebutkan bahwa sebab turun ayat ini adalah bahwa 'Ashim ibn Sulaiman bertanya kepada Anas ibn Malik tentang *Shafâ* dan *Marwâ*. Anas berkata : "Kami berpendapat bahwa *thawaf* di antara *Shafâ* dan *Marwâ* adalah upacara di zaman jahiliyah. Ketika Islam datang, kami tidak melakukannya lagi". Maka turunlah ayat tersebut.² Riwayat lain juga menerangkan bahwa Ibn 'Abbas mengatakan bahwa pada zaman jahiliyah syaithan-syaithan berkeliaran pada malam hari di bukit *Shafâ* dan *Marwâ* dan di antara dua tempat itu terdapat berhala-berhala mereka. Ketika Islam datang, para shahabat bertanya kepada Rasulullah Saw. : "Ya Rasulullah, kami tidak akan berthawaf di antara *Shafâ* dan *Marwâ*, karena upacara itu biasa kami lakukan di zaman jahiliyah". Maka turunlah ayat tersebut di atas (Ibn Katsir : tth. : 223)

Syi'ar Allah Swt. lain-nya yang disebutkan Al Qur'an adalah bukit *Quzah* di *Muzdalifah*. Hal ini terdapat dalam Qs. Al-Baqarah ayat 198 : "Maka apabila kamu telah bertolak dari 'Arafat, berdzikirlah kepada Allah di *Masy'ar al-Harâm* dan berdzikirlah (dengan menyebut) nama Allah sebagaimana yang ditunjukkan-Nya kepadamu; dan sesungguhnya kamu sebelum itu benar-benar termasuk orang-orang yang sesat". (Qs. Al-Baqarah: 198).

Menurut Mushthafa Al-Marâghi dalam tafsirnya, makna kata *Masy'ar al-Harâm* dalam ayat ini adalah sebuah bukit di Muzdalifah, *Quzah*, tempat imam berdiri. Dikatakan dengan nama ini karena ia merupakan tanda atau syi'ar ibadah haji bagi orang-orang yang melaksanakannya. Disifati dengan "*al-harâm*" adalah terhormatnya tempat tersebut, dimana seseorang tidak boleh melakukan hal-hal yang dilarang dalam ibadah haji (Al-Maraghi : tth. : 176).

Demikian empat macam di antara "*sya'â'ir Allâh*" yang diungkapkan oleh Al Qur'an, *Shafâ*, *Marwâ*, *Al-Budn* dan *Masy'ar al-Harâm*, bukit *Quzah* di *Muzdalifah*. Benda-benda ini merupakan bagian dari syi'ar-syi'ar keagungan agama Allah Swt. dan tanda-tanda kebesaran-Nya. Allah Swt. memerintahkan umat Islam untuk mengagungkan syi'ar-syi'ar-Nya sebagai tanda dari ketaqwaan hati. Sebagaimana diungkapkan dalam firman-Nya : "Demikianlah (perintah Allah). Dan barangsiapa mengagungkan syi'ar-syi'ar Allah, maka sesungguhnya itu timbul dari ketakwaan hati." (Qs. Al-Hajj: 32).

Dalam konteks ayat ini, M. Quraish Shihab menerangkan bahwa tanda yang dimaksud adalah tanda-tanda ibadah haji dan secara khusus di sini adalah unta atau binatang tertentu yang disembelih pada saat pelaksanaan ibadah haji. Al-Biqâ'i menduga bahwa kata tersebut terambil dari "*sya'r*" yang berarti "bulu" atau "rambut", sebab jika binatang itu dilukai untuk ditandai atau disembelih, maka terpotong atau hilang sebagian bulunya (Shihab : 1999 : 51).

Al Qur'an juga mengungkapkan bahwa kaum muslimin dalam konteks ibadah haji dilarang melanggar syi'ar-syi'ar Allah sebagaimana disebut dalam Qs. Al-Ma'idah ayat 2 : "Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syi'ar-syi'ar Allah dan jangan melanggar kehormatan bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) binatang-binatang *hadyu* dan binatang-binatang *qalâid* dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitullah sedang mereka mencari kurnia dan keredhaan dari Tuhannya" (Qs. Al-Ma'dah :2).

Ibn Abi Hatim dari Zaid ibn Aslam meriwayatkan sebab turun ayat ini adalah bahwa dengan terhalangnya Rasul Saw. dan para shahabatnya mengerjakan umrah di *Masjid al-Harâm* yang menyebabkan terjadinya Perjanjian *Hudaibiyyah*, para shahabat merasa kesal karenanya. Pada suatu hari kaum musyrik akan melakukan umrah. Maka berkata para shahabat : "Mari kita cegat mereka, sebagaimana mereka pernah mencegat para shahabat kita". Maka turunlah ayat ini sebagai larangan perang pada bulan haram (Shaleh : 1993 : 172. Syi'ar-syi'ar Allah Swt. yang dimaksud dalam ayat ini adalah segala amalan yang dilakukan dalam rangka ibadat haji dan tempat-tempat mengerjakannya. Sedangkan bulan-bulan haram adalah bulan-bulan yang dilarang dilakukan peperangan pada bulan-bulan tersebut, yakni bulan *Zu al-Qa'dah*, *Zu al-Hijjah*, *Muharram* dan *Rajab*(Ibn Katsir : tth. : 4).

Sementara itu, yang dimaksud dengan binatang *hadyu* adalah binatang sembelihan yang biasanya disembelih untuk kurban seperti unta, lembu, kambing, biri-biri yang dibawa ke Ka'bah untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt., disembelih di tanah Haram dan dagingnya dihadiahkan kepada para fakir miskin dalam rangka ibadat haji. Sementara yang dimaksud dengan *qalâ'id* adalah binatang *hadyu* yang diberi kalung, supaya diketahui orang bahwa binatang itu telah diperuntukkan untuk dibawa ke Ka'bah (Ibn Katsir : tth. : 4).

Mukhtar Adam (2005 : 142) menyebutkan bahwa syi'ar-syi'ar Allah yang harus dihormati, dipelihara dan ditaati adalah tempat-tempat manasik haji, yakni meliputi *ihram* dari *miqat*, *talbiyah*, *thawâf*, *sa'i*, *mabit* di Mina, wukuf di 'Arafah, singgah di Muzdalifah, melontar jamrah di Mina sejak hari *nahr* sampai hari-hari *tasyrîq*, *thawâf ifâdhah*, dam dan kurban. Menurut Thabathaba'i, (1983: 321) *ihrâm*, *thawâf*, shalat di *Maqâm Ibrahim*, *sa'i* di *Shafâ* dan *Marwâ* dan

manasik haji semuanya termasuk *sya'â'ir Allâh*. Di tempat-tempat yang disebutkan ini Allah Swt. melarang terjadinya aktifitas yang dapat menghalangi manusia dari mengerjakan ibadah haji dan lainnya yang terkait dengan Masjid al-Haram.

Demikian di antara "*sya'â'ir Allâh*" yang diungkapkan oleh Al Qur'an, *Shafâ, Marwâ, Al-Budn* dan *Masy'ar al-Harâm*, bukit *Quzah* di *Muzdalifah*. Tempat-tempat dan benda-benda ini merupakan bagian dari syi'ar-syi'ar keagungan agama Allah Swt. dan tanda-tanda kebesaran-Nya dalam konteks ibadah haji dan ibadah kurban.

F. Penutup

Berdasarkan deskripsi yang telah diuraikan di atas dan mengacu kepada fokus rumusan masalah yang telah ditentukan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa aspek-aspek kesejarahan haji dalam Al Qur'an meliputi sejarah ketokohan Nabi Ibrahim as.yang dikenal dengan sebutan "*Bapak Monoteisme*" dan sebagai tonggak pertama penetapan syari'at ibadah haji. Selanjutnya, Al Qur'an juga memaparkan aspek-aspek kesejarahan kota Makkah dan Ka'bah Baitullah yang kemudian menjadi objek tujuan pelaksanaan ibadah haji umat Islam serta tempat-tempat tertentu yang menjadi bagian dari syi'ar-syi'ar Allah Swt. (*sya'air Allah*). Selain itu, Al Qur'an juga membahas tentang pragmen-pragmen sejarah pensyari'atan awal ibadah haji yang dimulai sejak periode Nabi Ibrahim as.hingga periode Nabi terakhir Muhammad Saw.

Daftar Pustaka

- Mujamma' Khâdim al-Haramain al-Syarîfain al-Malik Fahd, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, Al-Thabâ'ah al-Mushhaf al-Syarîf, Madînah al-Munawwarah, 2005
- Abd al-Bâqi, Muhammad Fu'âd, *Al-Mu'jam al-Mufahras li al-Alfâzh al-Qur'ân al-Karîm*, Bairut, Dar al-Fikr, 1992
- Abdul Karim, Khalil, *Hegemoni Quraisy, Agama, Budaya dan Kekuasaan*, Yogyakarta, LKiS, 2002
- Abu al-Husain, Ahmad ibn Fâris ibn Zakaria, *Mu'jam al-Maqâyis al-Lughât*, Bairût, Dâr al-Fikr, 1994
- Adam, Muchtar, *Tafsir Ayat-Ayat Haji, Menuju Baitullah Berbekal Al Qur'an*, Bandung, Al-Bayan Mizan, 1993
- Al-Alawi, Sayyid Usman ibn Abdillah ibn 'Aqil, *Kitab Manasik Haji*, Jakarta, Betawi, 1975
- Al-Alma'i, Zahir ibn Awad, *Dirâsât fi al-Tafsîr al-Maudhû'i; Dirâsah Manhâjiyyah li al-Qur'ân al-Karîm*, Riyâdh, ttp., 1984
- Al-Alûsî, Abu al-Fadhl Syihâb al-Dîn al-Sayyid Mahmûd, *Rûh al-Ma'ânî fi Tafsîr al-Qur'ân wa Sab' al-Matsânî*, Bairût : Dâr al-Fikr, t.th.
- Al-Ashfahânî, Ar-Râghib, *Mu'jam Mufradât Alfâzh al-Qur'ân*, Bairût, Dâr al-Fikr, t.th
- Al-Audah, Salman ibn Fahd, *If'al wa lâ Haraj*, Riyadh, Islam Today, 2007
- Al-Azadi, Al-Imâm al-Hâfîzh Abî Dâud Sulaimân ibn al-'Asy'ats al-Sajastânî, *Sunan Abî Dâud*, Bairût, Dâr al-Kutub al-Imiyah, 1970
- Al-Baghâwî, Abû Muhammad al-Husain ibn Mas'ûd al-Farrâ', *Ma'âlim at-Tanzîl fi al-Tafsîr wa al-Ta'wîl*, Bairût, Dâr al-Fikr, 1985
- Al-Baidhâwî, *Anwâr al-Tanzîl wa Asrâr al-Ta'wîl*, Kairo, Mushthafâ al-Bâb al-Halabi wa Aulâduh, 1939
- Al-Bakri, Abu Bakar Usman bin Muhammad Shatta al-Dimyathi, *Tanattu al-Thâlibîn*, Bairut, Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1995
- Al-Bukhârî Al-Imâm Abû 'Abdillâh Muhammad ibn Ismâ'il ibn Ibrâhîm ibn al-Mughhîrah ibn Bardazbah, *Shahîh al-Bukhârî*, Bairût, Dâr al-Fikr, 1994
- Al-Farmawî, Abd al-Hayy, *Al-Bidâyah fi al-Tafsîr al-Maudhû'i*, Kairo, Mathba'ah al-Hadharat al-'Arabiyyah, 1977

- Al-Ghazali, *Rahasia Haji dan Umrah*, Bandung, Kharisma, 1993
- Al-Jazarî, Al-Imâm al-Mubârak ibn Muḥammad ibn al-Atsîr, *Al-Jâmi' al-Ushûl min Ahâdîts al-Rasûl*, Bairût, Dâr al-Fikr, 1983
- Al-Marâghî, Muḥammad Mushthafâ, *Tafsîr al-Marâghî*, Bairût, Dâr al-'Ilm, t.th
- Al-Mubarkûfûri, Al-Imâm al-Hâfîzh Abi al-'Ulâ Muḥammad 'Abd al-Rahmân ibn 'Abd al-Rahîm, *Tuhfat al-Aḥwazi bi Sayrh Jâmi' al-Tirmîzî*, Bairût, Dâr al-Kutub al-Imiyah, 1990, Juz VII
- Al-Munawwir, AW., *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, Surabaya, Pustaka Progressif, 1997
- Al-Naisabûrî, Al-Imâm Abu al-Husain Muslim ibn Hajjâj ibn Muslim al-Qusayairi, *Shahîh Muslim*, Bairût, Dâr al-Kutub al-Imiyah, t.th., Jilid II
- Al-Nasafî, Aḥmad ibn Mahmud, *Tafsîr al-Nasafî*, Kairo, 'Isa al-Bâb al-Halabi wa Syurakâ', t.th.
- Al-Nawâwî, Imâm Abû Zakaria Yahyâ ibn Syarf, *Riyâdh al-Shâlihîn*, Terj. Salim Bahreisj, Bandung : PT. Al-Ma'arif, 1987, Jilid II
- Al-Qâsimî, Muḥammad Jalâl al-Dîn, *Mahâsin al-Ta'wîl*, Bairût, Dâr al-Fikr, t.th
- Al-Qurthûbî, Abû 'Abdillâh ibn Aḥmad al-Anshârî, *Al-Jâmi' li Ahkâm al-Qur'ân*, Bairût, Dâr al-Kutub al-'Ilmiyah, 1988
- Al-Shabûnî, Muḥammad 'Alî, *Shafwat al-Tafâsîr*, Bairût, Dâr al-Fikr, 2004
- Al-Syakânî, *Tafsîr Fath al-Qadîr*, Bairût, Dâr Ihya' al-Turâts al-'Arâbî, t.th
- Al-Syarqawi, Muhammad Abdul Hamid, et al., *Ka'bah Rahasia Kiblat Dunia*, Bandung, Mizan, 2009
- Al-Thabari, Hafizh Ali Abbas Ahmad ibn Abdullah ibn Muhammad ibn Abi Bakr Muhib al-Din, *Al-Qirâ li Qâshid 'Um al-Qurâ*, Bairut, Al-Maktabah al-Ilmiyah, tth.
- Al-Thabrsyî, Muḥammad 'Alî, *Majma' al-Bayân fî Tafsîr al-Qur'ân*, Bairût, Dâr al-Ma'rifah, t.th
- Al-Wâhidî, Abu al-Hasan 'Alî ibn Aḥmad, *Asbâb Nuzûl al-Qur'ân*, Kairo, Dâr at-Tsaqâfah al-Islâmiyah, 1984
- Anshari, Endang Saifuddin, *Ali Audah dari Khazanah Dunia Islam*, Jakarta, Pustaka Firdaus, 1999
- Badudu, JS., et al., *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta, Pustaka Sinar Harapan, 2001
- Cawidu, Harifuddin, *Konsep Kufr dalam Al Qur'an, Suatu Kajian Teologis dengan Pendekatan Tafsir Tematik*, Jakarta, Bulan Bintang, 1991
- Departeman Agama RI., *Tafsir Al-Qur'an Al-'Azhim*, Jakarta, Depag RI., 1999
- , *Fiqh Haji*, Jakarta, Dirjen Bimas dan Penyelenggaraan Haji, 2004
- Fairuzzabâdî, Ya'qûb, *Tanwîr al-Miqbas min Tafsîr ibn 'Abbâs*, Bairût, Dâr al-Fikr, t.th
- Fakhr al-Râzî, *Tafsîr al-Kabîr*, Bairût, Dâr al-Fikr, 1998
- Haikal, Husain *Sejarah Hidup Muhammad*, Jakarta, Pustaka Jaya, 1980
- Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jakarta, PT. Pustaka Panjimas, 2004
- Haqqî, Ismâ'îl, *Tafsîr Rûh al-Bayân*, Bairût, Dâr al-Fikr, t.th
- Harun, Salman Harun, *Mutiara Al Qur'an; Aktualisasi Pesan Al Qur'an dalam Kehidupan*, Jakarta, Logos Wacana Ilmu, 1999
- Hitti, Philip K., *History of The Arabs*, Terj. Jakarta, PT. Serambi Ilmu Semesta, 2005
- Hurgronje, Christian Snouch, *Perayaan Mekah*, Terj. Jakarta, INIS, 1989
- Ibn Hanbal Imâm Aḥmad, *Musnad al-Imam Ahmad ibn Hanbal*, Bairût, Dâr al-Fikr, 1991, Jilid I
- Ibn Katsîr, Al-Imâm Abi al-Fidâ' al-Hâfîzh, *Tafsîr al-Qur'ân al-'Azhîm*, Bairut, Dâr al-Fikr, 1997
- Karya, Soekarma, *Ensiklopedi Mini Sejarah dan Kebudayaan Islam*, Jakarta, Logos Wacana Ilmu, 1998
- Madjid, Nurcholish *Umrah dan Haji*, Jakarta, Paramadina, 1997
- Mahmud, Abdul Halim, *Al-Tafsîr al-Falsafî fî al-Islâm*, Bairût, Dâr al-Kitâb al-'Arâby, 1982
- Majid, M. Dien *Berhaji di Masa Kolonial*, Jakarta, CV. Sejahtera, 2008
- Mustofa, Agus, *Pusaran Energi Ka'bah*, Jakarta, Padma Press, 2005

- Nasution, Muslim, *Haji dan Umrah Keagungan dan Nilai Amaliyahnya*, Jakarta, Gema Insani Press, 1999
- Poerwadarminta, WJS., *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta, PN. Balai Pustaka, 2004
- Rahman, Fazlur, *Tema Pokok Al Qur'an*, Terj. Anas Mahyuddin, Bandung, Pustaka Al-Kautsar, 1995
- Ridhâ, Muḥammad Rasyîd, *Tafsîr al-Manâr*, Kairo, Dâr al-Fikr, t.th
- Sayyid Quthb, *Fî Zhilâl al-Qur'ân*, Bairût, Dâr al-Syurûq, 1996
- Shaleh, Qamaruddih, et al., *Asbabun Nuzul*, Bandung, CV. Diponegoro, 1993
- Shihab, M. Quraish, *Membumikan Al Qur'an*, Bandung, Mizan, 1995
- , *Haji Bersama Quraish Shihab*, Bandung, Mizan, 2000
- , *Wawasan Al-Qur'an*, Bandung, Mizan, 2002
- , *Lentera Hati*, Bandung, Mizan, 2004
- , *Tafsir Al-Mishbah*, Bandung, Mizan, 2007
- Shariati, Ali, *Haji*, Bandung, Pustaka, 2000
- Sya'rani, Mutawalli, *Rahasia Haji Mabruur*, Jakarta, GIP, 1994
- Syahatah, 'Abdullâh, *'Ulûm al-Qur'ân wa al-Tafsîr*, Kairo, Dâr al-I'tishâm, t.th.
- Thabathabâ'î, Muḥammad Husain, *Al-Mîzân fî Tafsîr al-Qur'ân*, Bairût, Mu'assasât al-A'lâm li al-Mathbû'ât, 1983
- Tim Penyusun Departemen Pendidikan & Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta, Balai Pustaka, 1996
- Umari, Akram Dhiyâ' ad-Dîn, *Masyarakat Madani, Tinjauan Historis Kehidupan Zaman Nabi Saw.*, Terj. Mun'im A. Sirri, Jakarta, Gema Insani Press, 1990
- Yaqub, Ali Musthafa, *Haji Pengabdian Setan*, Jakarta, Pustaka Firdaus, 2008
- Yatim, Badri *Sejarah Sosial Keagamaan Tanah Suci (Makkah-Madinah) 1800-1925*, Jakarta, Logos, 1999